



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET  
BIDANG SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**REFORMULASI KEMITRAAN USAHA  
AGRIBISNIS SEBAGAI STRATEGI  
PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN DAYA  
SAING HORTIKULTURA DAN UNGGAS**



**OLEH:  
SAPTANA**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
BOGOR, 1 SEPTEMBER 2020**



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET  
BIDANG SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**REFORMULASI KEMITRAAN USAHA  
AGRIBISNIS SEBAGAI STRATEGI  
PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN  
DAYA SAING HORTIKULTURA  
DAN UNGGAS**

**Oleh:  
SAPTANA**



**IAARD  
PRESS**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
BOGOR, 1 SEPTEMBER 2020**

REFORMULASI KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS SEBAGAI  
STRATEGI PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN DAYA SAING  
HORTIKULTURA DAN UNGGAS

*SAPTANA*

© IAARD PRESS, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 2020

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

SAPTANA

Reformulasi kemitraan usaha agribisnis sebagai strategi peningkatan  
nilai tambah dan daya saing hortikultura dan unggas /  
Oleh Saptana. -- Jakarta : IAARD Press, 2020.  
viii, 81 hlm.: ill.; 21 cm

ISBN 978-602-344-289-8

631.115.13

1. Hortikultura 2. Unggas 3. Kemitraan agribisnis

I. Judul

---

Penyunting Naskah : Tahlim Sudaryanto, Elna Karmawati,  
Bambang Subiyanto  
Penata Letak : Niki Awalloedin  
Perancang Cover : Ibnu Salman

IAARD PRESS

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Jln. Ragunan 29 Pasarminggu, Jakarta 12540  
Telp.: +62-21-7806202, Faks: +62-21-7800644  
Email : [iaardpress@litbang.pertanian.go.id](mailto:iaardpress@litbang.pertanian.go.id)  
Anggota IKAPI No. 445/DKI/201

## BIODATA RINGKAS



**Saptana**, lahir di Klaten, tanggal 06 Februari 1962, adalah anak kelima dari enam bersaudara dari Bapak Sardjo Sriyono (alm) dan Ibu Sriyatun (almh). Menikah dengan Nanik Hidayati dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Atika Dyah Perwita, Atika Dian Pitaloka, dan Adetya Ni'am Saksama.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 16/K Tahun 2010 tanggal 29 Maret 2010 yang bersangkutan diangkat sebagai Peneliti Utama terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2009.

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Nomor 716/KPTS/KP.220/H/08/2020 tanggal 3 Agustus 2020 tentang Majelis Pengukuhan Profesor Riset, yang bersangkutan dapat melakukan pidato pengukuhan Profesor Riset.

Menamatkan Sekolah Dasar dari SDN Gatak, Klaten, 1971; Sekolah Menengah Pertama dari SMPN Kemalang, Klaten, 1979; dan Sekolah Menengah Atas dari SMAM 1 Klaten, 1982. Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 1987; Gelar Magister Sain Ilmu Ekonomi Pertanian dari IPB, 1999; dan Gelar Doktor Bidang Ilmu Ekonomi Pertanian dari IPB, 2011.

Mengikuti beberapa pelatihan yang terkait bidang kompetensinya, antara lain: *Training on Post Harvest of Fruits* di IPB Bogor, 1993; *Projection and Policy Implication of Medium and Long Term Rice Supply and Demand in Indonesia* di Bangkok, Thailand, 1994; *Policy Analysis Matrix (PAM)* di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, 1999;

*Role of Agriculture in Indonesia: Enhancing the Contribution of Agriculture to Poverty Reduction and Food Security* di Bogor, 2005; *Impact of High International Commodity Prices: Evidences, Challenges and Opportunities* di Jakarta, 2008; Pelatihan Program STATA di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, 2009; Pelatihan *Frontier Analysis* di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, 2010; *Revitalizing Development Approach: Challenges and Prospects for Islamic Economics* di Bogor, 2010; dan Pelatihan Analisis Statistika di IPB, Bogor, 2010.

Jabatan fungsional peneliti diawali sebagai Ajun Peneliti Muda Gol. III/C tahun 1993, Peneliti Muda Gol. IV/A tahun 1999, Peneliti Madya Gol. IV/B tahun 2003, Peneliti Madya Gol. IV/C tahun 2005, Peneliti Utama Gol. IV/D tahun 2009, dan memperoleh jabatan Peneliti Utama Gol. IV/E tahun 2014.

Telah menghasilkan 116 karya tulis ilmiah yang ditulis sendiri maupun dengan penulis lain dalam bentuk buku, jurnal, dan prosiding, delapan di antaranya dalam bahasa Inggris.

Ikut serta dalam pembinaan kader ilmiah, yaitu sebagai pembimbing jabatan fungsional peneliti pada tahun 2017–2019, pembimbing mahasiswa (S2) dan penguji disertasi (S3) pada Institut Pertanian Bogor tahun 2012–2019. Pada tahun 2016 memberikan kuliah umum (*studium generale*) pada Program Studi Agribisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Aktif dalam organisasi profesi, yaitu Pengurus dan Anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian (PERHEPI), dan anggota Himpunan Peneliti Indonesia (HIMPENINDO).

Memperoleh Anugerah Agro Inovasi Menteri Pertanian RI sebagai Peneliti Berprestasi Balitbang Pertanian Tahun 2011. Pada tahun 2016 memperoleh tanda penghargaan Satya Lancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI.

## DAFTAR ISI

<b>BIODATA RINGKAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA PENGUKUHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>II. DINAMIKA KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN UNGGAS .....</b>	<b>3</b>
2.1. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Hortikultura .....	3
2.2. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Unggas	5
<b>III. REFORMULASI KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS .....</b>	<b>8</b>
3.1. Perubahan Paradigma dan Simpul Kritis Kemitraan Usaha Agribisnis .....	8
3.2. Reformulasi Kemitraan Usaha Agribisnis Hortikultura .....	9
3.3. Reformulasi Kemitraan Usaha Agribisnis Unggas .....	11
<b>IV. INOVASI MODEL KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS TERPADU (KUAT) .....</b>	<b>13</b>
4.1. Model KUAT di Kawasan Hortikultura Berbasis Korporasi Petani.....	13
4.2. Model KUAT di Kawasan Unggas Berbasis Korporasi Petani .....	15
4.3. Dampak Model Kemitraan Usaha Agribisnis Terpadu.....	17
<b>V. POTENSI, TANTANGAN, DAN PELUANG PENGEMBANGAN MODEL KUAT.....</b>	<b>19</b>
5.1. Potensi Pengembangan .....	19
5.2. Tantangan Pengembangan .....	20
5.3. Peluang Pengembangan .....	21

<b>VI. ARAH, SASARAN DAN STRATEGI</b>	
<b>PENGEMBANGAN MODEL KUAT .....</b>	<b>22</b>
6.1. Arah Pengembangan .....	22
6.2. Sasaran Pengembangan .....	22
6.3. Strategi Pengembangan .....	23
<b>VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	
<b>KEBIJAKAN</b>	<b>24</b>
7.1. Kesimpulan .....	24
7.2. Implikasi Kebijakan .....	25
<b>VIII. PENUTUP</b> .....	<b>26</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>27</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>30</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>43</b>
<b>DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH</b> .....	<b>45</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>65</b>

## **PRAKATA PENGUKUHAN**

*Bismillahirrahmaanirrahiim.*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

***Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Bapak Menteri Pertanian dan hadirin yang saya hormati,***

Terlebih dahulu saya ingin mengajak hadirin untuk senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat berkumpul bersama-sama di ruangan ini, dalam prosesi pengukuhan Profesor Riset Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah saya menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan Profesor Riset di bidang Sosial Ekonomi Pertanian pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Sesuai dengan latar belakang ilmu dan penelitian yang ditekuni selama ini, orasi ilmiah yang akan disampaikan ke hadapan majelis dan hadirin berjudul:

**“REFORMULASI KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS  
SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN NILAI  
TAMBAH DAN DAYA SAING HORTIKULTURA DAN  
UNGGAS”**

[ Halaman ini sengaja dikosongkan ]

## I. PENDAHULUAN

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya hormati,*

Perubahan lingkungan strategis berupa globalisasi ekonomi, segmentasi pasar, preferensi konsumen, gejala faktor eksternal dan kelestarian lingkungan menuntut adanya perubahan cara beroperasi kelembagaan bisnis. Kemitraan usaha agribisnis ditemukan hampir pada semua komoditas pertanian di Indonesia, namun secara faktual eksistensi dan perkembangan kemitraan usaha yang dinamis ditemukan pada komoditas hortikultura<sup>1,2,3</sup> dan unggas<sup>4,5,6</sup>.

Kementerian Pertanian pada kabinet Indonesia Maju (2019–2024) mencanangkan pertanian maju-mandiri-modern untuk peningkatan produksi dan ekspor<sup>7</sup>. Pertanian maju dilaksanakan dengan menerapkan teknologi maju. Pertanian mandiri dilaksanakan dengan menerapkan efisiensi biaya. Sementara itu, pertanian modern dilaksanakan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dan penyediaan air irigasi.

Permasalahan pokok pengembangan agribisnis hortikultura dan unggas adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas, serta kesinambungan pasokan sesuai dengan dinamika permintaan pasar dan preferensi konsumen<sup>8,9,10</sup>. Permasalahan tersebut nampak nyata pada produk hortikultura<sup>11,12</sup> dan unggas<sup>13,14</sup> untuk tujuan pasar modern, industri pengolahan, industri kuliner, dan pasar ekspor.

Secara empiris ditemukan adanya eksploitasi oleh perusahaan besar kepada petani melalui peubah kualitas dan harga sehingga sering menimbulkan permasalahan ketidakberlanjutan kemitraan usaha<sup>15,16</sup>. Pentingnya menempatkan kekuatan agribisnis dalam pembangunan ekonomi. Kemitraan

Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk merupakan salah satu alternatif solusinya<sup>17,18,19</sup>.

Ekonomi kelembagaan mengakui prinsip ekonomi neoklasik tentang kelangkaan dan asas efisiensi untuk mengatasinya, namun berbeda dalam mencapai “keseimbangan”<sup>20</sup>. Ekonomi neoklasik mencapai efisiensi melalui persaingan, sedangkan ekonomi kelembagaan mencapai efisiensi melalui kerja sama<sup>21, 26</sup>.

Upaya meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas hortikultura dan unggas melalui model KUAT membutuhkan kehadiran perusahaan mitra yang memiliki jiwa kepemimpinan dan penerobos, kandungan kewirausahaan dan berintegritas tinggi<sup>22,23</sup>. Inovasi model KUAT dapat dipandang sebagai jembatan dalam mewujudkan sistem agribisnis yang dapat menciptakan nilai tambah dan daya saing produk secara berkelanjutan<sup>1,13,15</sup>. Inovasi ini juga sangat diperlukan dalam menata ulang sistem dan usaha agribisnis menuju posisi “*the new normal*” di tengah pandemi Covid-19 yang memerlukan perubahan pada seluruh segmen rantai nilai agribisnis.

Berdasarkan beberapa fakta dan pemikiran tersebut, maka disampaikan orasi dengan susunan sebagai berikut: dinamika kemitraan agribisnis pada komoditas hortikultura dan unggas; reformulasi kemitraan usaha agribisnis kondisi yang ada; gagasan inovasi model KUAT; potensi, peluang, dan tantangan pengembangan inovasi model KUAT; serta arah, sasaran, dan strategi pengembangan inovasi model KUAT di kawasan hortikultura dan unggas berbasis korporasi petani.

## **II. DINAMIKA KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN UNGGAS**

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya muliakan,*

Kemitraan usaha agribisnis adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang membentuk gabungan usaha agribisnis dan bersepakat untuk menyatukan sumberdaya yang dikuasai dengan prinsip berbagi dalam hal keuntungan dan kerugian usaha<sup>1,12,16</sup>.

### **2.1. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Hortikultura**

Perkembangan kemitraan usaha agribisnis hortikultura dapat dibagi dalam tiga tahapan berikut: (a) Kemitraan Usaha Pertanian kontrak (1980–1990); (b) Kemitraan Usaha Pemasaran kontrak (1990–2000); dan (c) Kemitraan Usaha pada Sub Terminal Agribisnis (2000–2020). Pada tiga periode tersebut pola penjualan hasil pertanian sebagian besar masih dilakukan melalui pola transaksional yang didominasi pedagang pengumpul dan masih ditemukan sistem ijon<sup>3,39</sup>.

#### **2.1.1. Dinamika Kemitraan Usaha Pertanian Kontrak (1980–1990)**

Pada periode 1980–1990, sebagian besar kemitraan usaha hortikultura dilakukan melalui pertanian kontrak, namun penyusunan kontrak cenderung didominasi oleh perusahaan mitra<sup>1,3,24</sup>. Sistem kontrak didominasi pendekatan ekonomi transaksi, semakin kecil biaya transaksi ekonomi semakin efektif kelembagaan ekonomi tersebut<sup>25,26</sup>. Sistem kontrak menggambarkan kesepakatan satu pihak untuk melakukan tindakan yang memiliki nilai ekonomi kepada pihak lain<sup>27,28,29</sup>.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan mitra menerapkan prinsip ekonomi modern berbasis industrialisasi

dan tarikan pasar. Perusahaan mitra turut campur tangan dalam melakukan kontrol sistem produksi untuk memastikan kuantitas, kualitas, dan kontinuitas pasokan<sup>3,24,29</sup>. Sistem ini ditemukan pada komoditas buah: mangga, manggis, pisang, jeruk, semangka, melon, dan stroberi<sup>3,31,32</sup>, serta sayuran: kentang, kubis, lobak, bawang merah, dan cabai merah<sup>11,33,34</sup>. Perusahaan mitra terdiri atas *super market/hyper market*, industri pengolahan, dan perusahaan ekspor-impor hortikultura.

Kewajiban perusahaan mitra adalah menyediakan saprodi, bimbingan teknis, pascapanen, dan memasarkan hasil<sup>1,24,35</sup>. Petani mitra berkewajiban melaksanakan budi daya sesuai rekomendasi dan menjual hasil kepada perusahaan mitra<sup>1,24,35</sup>. Perusahaan mitra juga menjalin kemitraan dengan pedagang pengumpul terpilih sebagai pemasok (*supplier*). Dalam operasionalnya perusahaan mitra menerapkan manajemen rantai pasok yang terdiri atas manajemen perolehan pasokan, pengelolaan produk, dan logistik<sup>36,37</sup>.

### **2.1.2. Dinamika Kemitraan Usaha Pemasaran Kontrak (1990- 2000)**

Kontrak pemasaran adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang membentuk suatu kerjasama usaha di bidang pemasaran dan menyepakati tentang spesifikasi dan harga produk<sup>1</sup>. Kontrak pemasaran dapat ditegakkan jika memenuhi empat persyaratan pokok, yaitu deskripsi barang harus jelas, waktu pengiriman tepat, penetapan harga harus jelas, serta waktu dan cara pembayaran sesuai kesepakatan<sup>30</sup>.

Pada periode 1990–2000, pola kemitraan yang dominan adalah pola pemasaran kontrak karena dipandang lebih fleksibel<sup>3,38,39</sup>. Perusahaan mitra hanya menetapkan spesifikasi produk yang harus dihasilkan petani dan tidak ikut campur tangan dalam proses produksi<sup>40,41,42</sup>. Sistem kontrak pemasaran

banyak ditemukan pada komoditas buahan, sayuran, dan komoditas pertanian lainnya<sup>33,44,45</sup>.

### **2.1.3. Dinamika Kemitraan Usaha pada Sub Terminal Agribisnis (2000–2020)**

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan salah satu jenis infrastruktur pemasaran hasil pertanian di daerah sentra produksi. Tujuan pengembangan STA adalah untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul dan sistem ijon, meningkatkan posisi tawar petani, serta memperlancar distribusi hasil pertanian<sup>10,16</sup>.

Pada tahun 2000–2003 Kementan telah membangun 25 unit STA yang bersumber dari dana APBD dan APBN sektor pertanian<sup>46</sup>. Hasil kajian pengembangan STA di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dari masing-masing 6 unit STA yang dibangun, terdapat 3 unit yang berjalan baik, 2 kurang optimal, dan 1 unit tidak berjalan<sup>9,16</sup>. STA di kawasan hortikultura telah mampu menampung hasil produksi petani lebih dari 30–40 jenis produk sehingga membantu petani dan pelaku usaha agribisnis dalam melakukan transaksi secara efisien<sup>17,37,38</sup>.

## **2.2. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Unggas**

Perkembangan kemitraan usaha agribisnis unggas dapat dirinci dalam tiga periode, yaitu: 1990-2000; 2000-2010; dan 2010-2020<sup>47,48</sup>.

### **2.2.1. Dinamika Kemitraan Usaha Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi (1990–2000)**

Periode 1990–1996, bisnis unggas berjalan sangat baik yang ditunjukkan oleh tingginya pertumbuhan populasi dan produksi<sup>47</sup>. Kinerja usaha ternak unggas menguntungkan, menciptakan nilai tambah dan memiliki daya saing<sup>47,48</sup>. Pemerintah mengeluarkan Kepres No. 22/1990 tentang

Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras. Pengembangan dilakukan melalui Kawasan Industri Peternakan (KINAK) dengan syarat perusahaan melakukan kemitraan dan 65% produksi harus diekspor<sup>5,6,48</sup>. Kebijakan ini dipandang kurang efektif karena ketidakmampuan perusahaan inti melakukan ekspor sehingga terjadi gejolak harga hasil unggas<sup>5,6,48</sup>.

Pada tahun 1996 terjadi pertumbuhan produksi tinggi, terjadi kelebihan pasokan, dan peternak dalam kondisi titik impas. Tahun 1997–1999, peternak mengalami kerugian, tidak mampu menciptakan nilai tambah, dan tidak berdaya saing<sup>6,49,50</sup>. Pada periode ini sebagian besar peternak mengalami kerugian, bahkan sebagian peternak gulung tikar. Pada periode pascakrisis ekonomi (1999) kinerja kemitraan usaha mengalami penurunan akibat gejolak harga pakan dan fluktuasi harga hasil<sup>49,50</sup>.

### **2.2.2. Dinamika Kemitraan Usaha Periode Wabah Flu Burung dan Krisis Finansial Global (2000–2010)**

Pada tahun 2000–2002 industri perunggasan masih belum menggembirakan, bahkan pada tahun 2003–2004 terjadi krisis terberat ketika ada wabah flu burung (*Avian Influenza/AI*), kemudian ditambah lagi tahun 2005 ketika pengumuman adanya *zoonosis*. Krisis pada tahun 2003–2005 hanya terjadi pada industri unggas, namun dampaknya menyentuh seluruh sistem agribisnis<sup>48,49,51</sup>. Kasus di Jawa Tengah terjadi penurunan kinerja industri hulu (14,6–40%), kinerja kemitraan usaha mengalami penurunan sebesar 20–30%, dan kinerja industri hilir turun hingga mencapai 40–50%<sup>51</sup>.

Pada awal tahun 2008–2009, terjadi krisis finansial global yang menyebabkan kenaikan harga bahan pangan dua hingga tiga kali lipat dibandingkan harga pangan pada tahun 2005<sup>47,48</sup>. Konsekuensinya adalah meningkatnya harga jagung di pasar global dan biaya produksi usaha ternak unggas meningkat

(30–40%) sehingga mengakibatkan menurunnya keuntungan peternak (40–50%) dan kinerja kemitraan (20–30%).

### **2.2.3. Dinamika Kemitraan Usaha Internal dan Eksternal (2010–2020)**

Pada periode 2010–2020, pola kemitraan yang berkembang adalah kemitraan internal dan eksternal<sup>47,48</sup>. Kemitraan internal yang bertindak sebagai inti adalah perusahaan pabrik pakan dan penjualan hasil melalui harga kontrak<sup>5,6,52</sup>. Sementara itu kemitraan eksternal sebagai inti adalah perusahaan budi daya skala besar dan penetapan harga melalui harga kontrak maupun mekanisme pasar<sup>5,52,53</sup>.

Pada kemitraan internal dan eksternal perusahaan inti berkewajiban menyediakan sarana produksi peternakan (sapronak), bimbingan teknis, pengawasan kesehatan, dan memasarkan hasil produksi<sup>52,53</sup>. Pada kemitraan internal peternak plasma memiliki kewajiban menyediakan kandang berkapasitas 4.000–20.000 ekor/kandang, tenaga kerja, sekam dan pemanas, serta menjaga keamanan<sup>52,53</sup>. Sementara itu pada kemitraan eksternal, kapasitas kandang 2.000-10.000 ekor/kandang. Kinerja kemitraan internal berjalan baik melalui jaminan sapronak dan jaminan pasar, namun kurang mampu menciptakan nilai tambah dan daya saing produk. Sementara itu, kinerja kemitraan eksternal berkembang pesat karena memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menjalin hubungan dengan peternak, namun rentan terhadap gejolak eksternal.

Perspektif pola kemitraan dalam 10–20 tahun ke depan, akan didominasi bentuk kemitraan pemasaran kontrak berjangka. Inovasi model KUAT perlu disesuaikan dengan membangun strategi pasar yang tidak hanya mengandalkan pola konvensional, namun juga melalui strategi pasar pola digital atau virtual dengan sistem *online* sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk.

### III. REFORMULASI KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya muliakan,*

Reformulasi kemitraan usaha agribisnis adalah merumuskan kembali kemitraan usaha yang telah ada ke dalam bentuk kemitraan usaha secara lebih terpadu<sup>22,61</sup>. Dalam reformulasi ini pentingnya memahami perubahan paradigma dan simpul-simpul kritis kemitraan usaha agribisnis.

#### **3.1. Perubahan Paradigma dan Simpul Kritis Kemitraan Usaha Agribisnis**

Hasil kajian pada komoditas hortikultura dan unggas diperoleh temuan bahwa struktur agribisnis yang berkembang saat ini dapat digolongkan sebagai tipe tersekat-sekat (*dispersal*) sehingga kurang mampu menciptakan nilai tambah dan daya saing produk<sup>35,55,56</sup>. Untuk mewujudkan sosok usaha agribisnis hortikultura dan unggas yang bernilai tambah dan berdaya saing, perlu ada perubahan paradigma dari bisnis tipe transaksional ke tipe kemitraan (*partnership*)<sup>6,17,54</sup>.

Karakteristik tipe transaksional pada bisnis hortikultura dan unggas adalah perencanaan individu, kepercayaan antarpelaku usaha rendah, bersifat *opportunistic*, hal terpenting harga, hubungan jangka pendek, aliran informasi tidak sempurna, hubungan tidak terpadu, sulit menciptakan nilai tambah, serta sulit bersaing di pasar<sup>6,52</sup>. Sementara itu karakteristik tipe kemitraan adalah adanya perencanaan bersama, saling kepercayaan, berbagi fungsi logistik, berbagi investasi dan risiko, mengutamakan mutu, hubungan berulang, menciptakan nilai tambah, dan daya saing tinggi<sup>5,54</sup>.

Terdapat enam simpul kritis dalam pengembangan kemitraan usaha agribisnis: (1) Pentingnya memahami sistem dan usaha agribisnis secara utuh, holistik, terpadu, serta ramah lingkungan<sup>57,58,59</sup>; (2) Penerapan manajemen rantai pasok secara terpadu sehingga sistem distribusi dan pemasaran efisien<sup>17,55,56</sup>; (3) Pentingnya membangun komitmen di antara pihak-pihak bermitra sehingga terbangun saling kepercayaan<sup>3,6,60</sup>; (4) Transformasi kelembagaan petani ke dalam kelembagaan ekonomi berbadan hukum<sup>17,22,61</sup>; (5) Pentingnya kandungan jiwa kewirausahaan pelaku usaha agribisnis<sup>1,23,62</sup>; (6) Sistem koordinasi efektif sehingga menjamin keterpaduan proses produk dan keterpaduan antarpelaku usaha agribisnis<sup>34,63, 64</sup>.

## **3.2. Reformulasi Kemitraan Usaha Agribisnis Hortikultura**

Reformulasi kemitraan usaha agribisnis hortikultura dilakukan dengan menyempurnakan berbagai pola kemitraan usaha yang ada ke dalam pola kemitraan usaha terpadu<sup>22,61</sup>

### **3.2.1. Reformulasi Pola Pertanian kontrak Hortikultura**

Petani melakukan konsolidasi dalam wadah kelompok tani, gapoktan, LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis). Kelembagaan petani tersebut ditransformasikan dalam bentuk kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum dalam bentuk koperasi primer, BUMP, dan BUMDES<sup>8,9,10</sup>. Konsolidasi kelembagaan asosiasi petani/asosiasi agribisnis hortikultura, yang merupakan kelembagaan berbadan hukum di atas desa dalam bentuk koperasi sekunder atau Perseroan Terbatas (PT). Kelembagaan ekonomi yang telah berbadan hukum tersebut melakukan konsolidasi manajemen usaha pada hamparan lahan pada skala ekonomi 25–50 ha<sup>8,9,10</sup>. Pilihan komoditas disesuaikan dengan potensi wilayah dan potensi permintaan pasar. Dalam operasionalnya menerapkan manajemen rantai

pasok yang didukung infrastruktur pertanian, pascapanen, dan pemasaran. Pemilihan perusahaan mitra dan petani mitra yang memiliki komitmen dan integritas tinggi. Membangun kelembagaan Pusat Pelayanan dan Konsultasi Agribisnis (PPA) sebagai fasilitator dan pusat informasi agribisnis di atas desa.

### **3.2.2. Reformulasi Pola Pemasaran Kontrak Hortikultura**

Petani harus dapat menghindarkan diri dari eksploitasi pihak perusahaan mitra dan pedagang pengumpul (tengkulak) melalui peubah kualitas dan harga melalui wadah kelompok tani, gapoktan, LKMA. Kelembagaan petani tersebut ditransformasikan dalam kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum dalam bentuk koperasi primer, BUMP, dan BUMDES di bawah desa<sup>8,9,10</sup>. Melakukan konsolidasi manajemen usaha pada hamparan lahan yang memenuhi skala ekonomi 10–25 ha<sup>8,9,10</sup>. Dalam operasionalnya, kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum melakukan kontrak tertulis dengan perusahaan mitra. Pentingnya menerapkan manajemen rantai pasok yang didukung infrastruktur pasca panen, moda transportasi, dan kualitas SDM profesional. Kelembagaan ekonomi petani membangun kelembagaan Pusat Pelayanan dan Konsultasi Agribisnis (PPA) hortikultura sebagai fasilitator dan pusat informasi.

### **3.2.3. Reformulasi Kemitraan Agribisnis Pola Sub Terminal Agribisnis**

Lokasi STA harus strategis, yaitu berada pada pusat kawasan hortikultura, serta memiliki akses jalan dan pasar. Kelembagaan pengelola STA profesional harus memiliki struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi, serta aturan main untuk mengatur para pelaku usaha<sup>8,9,10</sup>. Transformasi kelembagaan petani ke arah kelembagaan berbadan hukum di atas kecamatan dalam bentuk koperasi primer, koperasi sekunder, dan BUMD sehingga meningkatkan posisi tawar

petani<sup>22,61</sup>. Melakukan konsolidasi manajemen usaha pada hamparan lahan yang memenuhi skala ekonomi seluas 50-100 hektar<sup>8,9,10</sup>. Pilihan komoditas disesuaikan dengan potensi wilayah, kesiapan inovasi teknologi, inovasi kelembagaan, serta potensi pasar. Adanya dukungan kelembagaan pembiayaan, baik perbankan komersial maupun Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta pembiayaan syariah dengan bunga lunak<sup>61</sup>.

### **3.3. Reformulasi Kemitraan Usaha Agribisnis Unggas**

Terdapat dua kemitraan usaha agribisnis unggas, yaitu kemitraan usaha internal dan kemitraan usaha eksternal<sup>6,52</sup>.

#### **3.3.1. Reformulasi Kemitraan Internal**

Kemitraan internal adalah kontrak antara pabrik pakan sebagai perusahaan inti dan peternak broiler sebagai plasma dan bersepakat untuk menyatukan sumberdaya yang dikuasai serta membagi bersama keuntungan dan kerugian usaha<sup>4,5</sup>. Beberapa karakteristik industri perunggasan adalah: (1) Merupakan industri biologi bernilai ekonomi tinggi; (2) Produk unggas bersifat mudah rusak sehingga harus secepatnya sampai ke konsumen; (3) Proses pemasukan DOC, pemeliharaan, dan pemanenan tergantung pada kondisi iklim dan ekspektasi pasar sehingga perlu ketepatan kapan saat masuk dan kapan saat panen<sup>13,65</sup>; (4) Hasil panen berupa produk yang relatif homogen sehingga diperlukan program promosi bersama<sup>13,14</sup>; dan (5) Produk unggas dipasarkan masih dalam bentuk unggas hidup dan telur segar<sup>65,66</sup>. Oleh karena itu produk unggas harus ditangani secara cepat dan tepat dengan manajemen rantai pasok secara terpadu dari hulu hingga hilir.

Paling tidak terdapat tiga pola kemitraan usaha agribisnis unggas terintegrasi vertikal yang dapat dikembangkan<sup>6,67</sup>: (1) Integrasi vertikal dengan pemilikan tunggal/grup perusahaan peternakan; (2) Bentuk integrasi vertikal agribisnis ayam ras

dengan pemilikan saham bersama/usaha patungan; (3) Bentuk koordinasi vertikal agribisnis ayam ras dengan pola kemitraan usaha internal. Masing-masing perusahaan yang terintegrasi vertikal dapat bekerja sama dalam rantai pasok produk unggas sehingga dicapai efisiensi tinggi, namun dapat bersaing secara sehat antarrantai pasok<sup>6,9,67</sup>.

### **3.3.2. Reformulasi Kemitraan Eksternal**

Kemitraan eksternal adalah kontrak antara perusahaan peternakan budidaya skala besar sebagai perusahaan inti dan peternak ayam ras pedaging sebagai plasma dan bersepakat untuk menyatukan sumberdaya yang dikuasai serta membagi bersama keuntungan dan kerugian usaha<sup>4,5</sup>. Paling tidak terdapat tiga reformulasi pola kemitraan usaha agribisnis kemitraan eksternal<sup>16,67</sup>: (1) Integrasi vertikal dengan mendorong perusahaan peternak budi daya skala besar untuk melakukan investasi pada industri hulu dan hilir; (2) Integrasi vertikal agribisnis ayam ras dengan pemilikan saham bersama/usaha patungan; dan (3) Koordinasi vertikal agribisnis ayam ras dalam bentuk kemitraan usaha eksternal seperti saat ini.

Peternak skala besar harus mentransformasikan dalam kelembagaan ekonomi berbadan hukum (CV, PT) sehingga dapat meningkatkan akses pasar input maupun output. Perusahaan atau kelembagaan ekonomi yang terkoordinasi secara vertikal tersebut dapat melakukan kerja sama dalam rantai pasok produk unggas untuk mencapai efisiensi tertinggi, namun dapat berkompetisi secara sehat antarrantai pasok sehingga dicapai daya saing yang tinggi<sup>6,9,67</sup>. Bentuk kemitraan eksternal yang dapat operasional pada kondisi di Indonesia saat ini adalah koordinasi vertikal yang telah berjalan selama ini dengan penyempurnaan pengembangan industri pembibitan dan pabrik pakan skala menengah, teknologi dan manajemen usahaternak, serta pengembangan RPU dan *cold storage*.

## IV. INOVASI MODEL KEMITRAAN USAHA AGRIBISNIS TERPADU (KUAT)

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya hormati,*

Inovasi model Kemitraan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) dapat dikembangkan pada kawasan hortikultura, unggas, dan komoditas pertanian lain<sup>64</sup>. Beberapa kebaruan inovasi model KUAT adalah memadukan konsep ekonomi neoklasik dan ekonomi kelembagaan, memadukan konsep agribisnis dan kawasan, mempertimbangkan faktor internal dan eksternal daya saing, transformasi bisnis tipe transaksional ke tipe kemitraan, transformasi kelembagaan petani ke arah kelembagaan berbadan hukum, mengantisipasi perubahan perilaku konsumen di kondisi kenormalan baru pandemi Covid-19, dan pentingnya strategi pasar melalui *digital* atau *virtual*.

### 4.1. Inovasi Model KUAT di Kawasan Hortikultura Berbasis Korporasi Petani

Konsep pengembangan kawasan untuk peningkatan daya saing kawasan dipelopori oleh Porter dengan teori *Porter's Diamond*<sup>69,70</sup>. Porter membedakan dua faktor penentu daya saing kawasan. *Pertama*, faktor internal terdiri atas empat komponen, yaitu: (a) kondisi faktor atau sarana produksi, (b) industri terkait dan saling mendukung, (c) kondisi permintaan, serta (d) strategi, struktur, dan persaingan perusahaan. *Kedua*, faktor eksternal yang terdiri atas dua komponen, yaitu: (a) kebijakan pemerintah, dan (b) peluang yang sifatnya stokastik. Keempat faktor internal dan kedua faktor eksternal tersebut menjadi faktor pembentuk modal sosial dan menjadi penentu daya saing suatu kawasan<sup>69,70</sup>. Kebijakan pemerintah ditujukan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kebijakan proteksi dan promosi ekspor<sup>71,72,73</sup>.

Inovasi model KUAT kawasan hortikultura berbasis korporasi petani ditujukan untuk : (1) Memperkuat posisi tawar petani; (2) Mendukung pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani; (3) Memperkuat jaringan kemitraan usaha antara petani dengan pelaku usaha; (4) Penguatan penyediaan infrastruktur pertanian; (5) Peningkatan kapasitas SDM petani dan pelaku usaha; (6) Memperkuat kelembagaan petani ke arah kelembagaan ekonomi berbadan hukum; (7) Percepatan adopsi teknologi budidaya spesifik lokasi; (8) Pengembangan industri hulu dan industri hilir; (9) Melakukan transformasi dari pengetahuan (*knowladge*) ke penerapan praktek di lapangan (*know how*); serta (10) Pengembangan strategi pasar ke arah *digital* atau *virtual*<sup>7,17</sup>.

Rancangan inovasi model KUAT hortikultura perlu dikaitkan dengan berkembangnya industri 4.0<sup>23</sup>, serta kondisi kenormalan baru pandemi *Covid* 19. Sejalan dengan era industri 4.0 menuju pertanian 4.0, maka pengembangan model KUAT di kawasan pertanian berbasis korporasi petani merupakan solusi dalam pengelolaan sumberdaya pertanian secara produktif, efisien, berdaya saing, dan ramah lingkungan<sup>7,17</sup>.

Implementasi inovasi model KUAT hortikultura perlu dilakukan<sup>1,9,17</sup>: (1) Konsolidasi dalam wadah kelompok tani/gapoktan/asosiasi hortikultura; (2) Melakukan transformasi kelembagaan petani ke dalam kelembagaan ekonomi berbadan hukum dalam bentuk koperasi primer/koperasi agribisnis, BUMDES, dan BUMP; (3) Konsolidasi manajemen usaha korporasi pada hamparan lahan dengan skala ekonomi usaha 50–100 ha dalam bentuk koperasi sekunder atau PT; (4) Kelembagaan ekonomi petani tersebut membangun divisi KUAT, bisnis inti, dan bisnis penunjang; (5) Penerapan manajemen rantai pasok terpadu yang didukung infrastruktur pertanian, pascapanen, dan industri pengolahan; (6) Divisi

KUAT harus membangun jaringan kerja sama yang harmonis, baik secara internal maupun eksternal; (7) Kelembagaan KUAT dijadikan sebagai pusat kegiatan dan pelayanan bisnis hortikultura; dan (8) Perubahan strategi pemasaran dari pendekatan pasar konvensional ke arah strategi *digital* atau *virtual*. Inovasi model KUAT di kawasan hortikultura berbasis korporasi petani disajikan pada Lampiran 1.

#### **4.2. Inovasi Model KUAT di Kawasan Unggas Berbasis Korporasi Petani**

Inovasi model KUAT komoditas unggas di kawasan berbasis peternakan ditujukan untuk: (1) Memperkuat posisi tawar peternak rakyat baik di pasar input maupun pasar output; (2) Mendukung pengembangan kawasan perunggasan berbasis korporasi peternak; (3) Memperkuat jaringan kemitraan usaha antara peternak dengan pelaku usaha hulu dan hilir; (4) Penyediaan sapronak dan prasarana pendukung dalam suatu kawasan industri perunggasan; (5) Peningkatan kapasitas SDM peternak dan pelaku usaha agribisnis; (6) Memperkuat kelembagaan peternak ke arah kelembagaan ekonomi berbadan hukum; (7) Percepatan adopsi teknologi dan manajemen usaha ternak modern; (8) Pengembangan industri hulu terutama industri bibit dan pakan ternak, serta industri hilir khususnya RPU, *cold storage* dan industri pengolahan; dan (9) Perubahan strategi pemasaran dari strategi pasar konvensional ke arah strategi *digital* atau *virtual marketing*<sup>4,5,6</sup>.

Inovasi Model KUAT di kawasan unggas dapat diimplementasikan dalam pengembangan usaha ternak unggas komersial pola mandiri dan unggas lokal. Strategi pengembangan model KUAT di kawasan unggas berbasis peternak dapat berkelanjutan jika dilakukan melalui prinsip-prinsip kemitraan usaha, yaitu: adanya kesetaraan, saling

berkomitmen, rasa saling percaya-memercayai, dan adanya keterbukaan antar pihak-pihak yang bermitra<sup>4,14,74</sup>.

Rancangan inovasi model KUAT unggas dapat dilakukan melalui transformasi dari sistem usaha ternak tradisional berbasis sumberdaya lokal dengan SDM keterampilan rendah ke arah usaha ternak semi intensif hingga intensif dengan menggunakan input modern berbasis bahan baku pakan setempat dengan SDM terampil, dan terakhir pengembangan agribisnis unggas lokal berbasis iptek dan SDM berketerampilan tinggi<sup>19,71,75</sup>. Melakukan konsolidasi kelembagaan peternak dalam wadah asosiasi komoditas dan mentransformasikan kelembagaan ekonomi peternak berbadan hukum. Merintis segmen pasar modern, industri kuliner dan pelanggan langsung dengan menerapkan standar produk hasil unggas organik, serta mengembangkan *digital marketing*<sup>6, 55, 58</sup>.

Implementasi inovasi model KUAT komoditas unggas dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut<sup>4,13,19</sup>. Peternak melakukan konsolidasi dalam wadah kelompok ternak/asosiasi unggas. Transformasi kelembagaan petani ke arah kelembagaan ekonomi berbadan hukum dalam bentuk koperasi primer, koperasi agribisnis, BUMD, dan BUMP. Melakukan konsolidasi manajemen kelembagaan ekonomi peternak unggas yang memenuhi skala ekonomi, usaha ternak unggas komersial mandiri dengan skala (2.000–4.000 ekor/KK) dan usaha ternak unggas lokal (50–1.000 ekor/KK). Membangun divisi KUAT komoditas unggas, serta divisi bisnis inti dan bisnis penunjang. Pengelolaan KUAT dilakukan dengan menerapkan manajemen rantai pasok terpadu, kemitraan usaha berkeadilan, serta kandungan kewirausahaan tinggi<sup>1,6,19</sup>. Mendorong berkembangnya industri kreatif, industri pengolahan, dan industri kuliner berbasis unggas<sup>55,56,76</sup>. Inovasi

model KUAT di kawasan unggas berbasis korporasi petani disajikan pada Lampiran 2.

### **4.3. Dampak Model KUAT Terhadap Nilai Tambah dan Daya Saing**

Dampak inovasi model KUAT komoditas hortikultura dan unggas terhadap nilai tambah dan daya saing melalui pembentukan biaya pokok lebih rendah<sup>2,5,17</sup>, meningkatkan keuntungan<sup>2,9,49</sup>, meningkatkan nilai tambah<sup>7,55,63</sup> dan daya saing produk<sup>5,17,77</sup>, mengurangi risiko produksi dan harga<sup>6,44,45</sup>.

#### **4.3.1. Dampak Peningkatan Nilai Tambah**

Komoditas hortikultura dan unggas memiliki potensi besar untuk dibangkitkan sebagai komoditas yang mampu menciptakan nilai tambah dan daya saing<sup>13,63,78</sup>. Sumber nilai tambah terbesar dalam kegiatan agribisnis terdapat pada kegiatan agroindustri<sup>79,80</sup>. Penerapan model KUAT di kawasan bawang merah di Kabupaten Malang memberikan nilai tambah petani antara Rp3.284–Rp7.872/kg/musim dan nilai tambah bagi pedagang antara Rp595 - Rp890/kg<sup>17</sup>. Sementara itu, kawasan bawang merah di Kabupaten Solok memberikan nilai tambah petani antara Rp2.216 - Rp8.500/kg/musim dan pelaku tata niaga antara Rp973/kg–Rp1.455/kg<sup>17</sup>.

Nilai tambah peternak pada usaha ternak broiler di Jawa Barat pada kemitraan internal yang cenderung berada dalam kawasan tertentu sebesar Rp3.748/kg/siklus dan bagi pedagang antara Rp875/kg–Rp1.250/kg bobot hidup<sup>49</sup>. Nilai tambah peternak broiler di Jawa Barat pada kemitraan eksternal yang cenderung menyebar sebesar Rp3.594/kg/siklus dan pedagang antara Rp875/kg–Rp1.250/kg<sup>50</sup>.

Nilai tambah yang diterima pelaku rantai pasok pada ayam kampung pedaging di Jawa Barat adalah sebagai berikut: nilai

tambah peternak sebesar Rp2.466/kg/siklus dan pedagang antara Rp1.020/kg–Rp3.507/kg bobot hidup<sup>55</sup>. Sementara itu, nilai tambah yang diterima peternak ayam kampung petelur di Jawa Barat adalah sebesar Rp3.144/kg/siklus dan pedagang antara Rp1.200/kg–Rp2.400/kg<sup>56</sup>.

### **4.3.2. Dampak Peningkatan Daya Saing**

Konsep daya saing dapat dilihat dari perspektif keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif diukur dengan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik pada harga sosial dianalisis dengan menggunakan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), sedangkan keunggulan kompetitif diukur dengan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik pada harga privat atau *Private Cost Ratio* (PCR). Hasil analisis keunggulan komparatif  $DRCR < 1$  dan keunggulan kompetitif  $PCR < 1$  menunjukkan sistem komoditas hortikultura dan unggas secara ekonomik dan finansial memiliki daya saing.

Daya saing usaha tani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Simalungun pada pola transaksional diperoleh nilai koefisien DRCR 0,49–0,72 dan nilai koefisien PCR 0,31–0,70<sup>33,34,81</sup>. Hasil kajian tentang daya saing di kawasan bawang merah melalui model KUAT di Kabupaten Malang memiliki daya saing lebih tinggi dengan nilai DRCR 0,27–0,42 dan PCR 0,28–0,43<sup>17</sup> dan di Kabupaten Solok diperoleh nilai DRCR 0,31–0,44 dan PCR 0,33–0,52<sup>17</sup>.

Hasil kajian tentang daya saing KINAK PIR broiler di Kabupaten Bogor dan Tasikmalaya memiliki keunggulan komparatif sedikit lebih baik dengan nilai koefisien DRCR 0,75–0,89 dibandingkan pola peternak mandiri DRCR 0,78–0,92 dan nilai koefisien PCR KINAK PIR 0,75–0,93 dibandingkan pola peternak mandiri 0,76–0,98<sup>18,49,50</sup>.

## V. POTENSI, TANTANGAN, DAN PELUANG PENGEMBANGAN MODEL KUAT

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya muliakan,*

### 5.1. Potensi Pengembangan

Data Input Output 2005 dan 2010 menunjukkan bahwa komoditas hortikultura dan unggas memiliki potensi dalam menciptakan nilai tambah dan daya saing<sup>63</sup>. Kedua komoditas tersebut memiliki keterkaitan yang luas, baik keterkaitan ke hulu maupun ke hilir<sup>9,13,15</sup>. Kedua komoditas tersebut mampu menghasilkan devisa melalui ekspor dan menghemat devisa melalui substitusi impor<sup>3,6,72</sup>. Komoditas hortikultura juga mampu menyediakan jasa-jasa lingkungan, dan unggas menghasilkan pupuk organik untuk budi daya hortikultura<sup>55,57,71</sup>.

Pelaksanaan pembangunan pertanian selama ini bias melalui strategi introduksi teknologi untuk memacu pertumbuhan produksi dan kurang menggunakan strategi kelembagaan<sup>9,15,17</sup>. Pembentukan kelembagaan masih terbatas untuk peningkatan produksi dan belum berorientasi peningkatan pendapatan, memperkuat ikatan horizontal, tetapi masih lemah dalam memperkuat ikatan vertikal<sup>4,58,73</sup>. Kelembagaan agribisnis terbangun tersekat-sekat sehingga kurang mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk<sup>6,9,17</sup>. Intervensi pemerintah lebih ditekankan melalui budaya material, namun kurang dalam aspek peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat<sup>22,58,73</sup>.

Inovasi model KUAT memiliki potensi untuk dapat diterapkan karena didukung ketersediaan sumber daya alam (SDA), SDM, teknologi, kelembagaan petani, serta adanya dukungan kebijakan pemerintah. Pengembangan kelembagaan

petani yang ada saat ini merupakan basis yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi model KUAT. *Pilot project* pengembangan kawasan bawang merah telah dilakukan di Kabupaten Malang, Jawa Timur dan Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang berpeluang direplikasi pada komoditas dan lokasi lainnya<sup>17,68</sup>. Pengembangan satu unit model KUAT di kawasan bawang merah pada skala 50 ha perlu dana sebesar 12,5 Milyar<sup>17</sup>. Sementara itu pengembangan satu unit model KUAT di kawasan unggas lokal dengan skala 50.000 ekor diperkirakan diperlukan dana sebesar Rp 10 Milyar.

## 5.2. Tantangan Pengembangan

Permasalahan pokok dalam pengembangan hortikultura dan unggas adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas, dan kesinambungan pasokan<sup>82,83,84</sup>. Kegiatan panen dilakukan secara masal dan penanganan pascapanen sekedar memilih (sortasi) dan memilah (*grading*)<sup>17,19,85</sup>. Lemahnya permodalan dan akses petani terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan syariah menyebabkan modal usahatani sepenuhnya tergantung pada perusahaan mitra<sup>61,64,65</sup>.

Pengembangan inovasi model KUAT hortikultura dan unggas menghadapi tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi bagaimana mengkonsolidasikan para petani ke dalam kelembagaan ekonomi berbadan hukum, mengkonsolidasikan pelaku usaha agribisnis lainnya, mencari perusahaan mitra yang memiliki jiwa kepemimpinan dan penerobos, menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di kawasan pertanian, menurunkan biaya produksi dan distribusi serta biaya transaksi ekonomi, dan bagaimana nilai tambah dapat didistribusikan secara adil<sup>63,67</sup>.

Beberapa tantangan eksternal meliputi perubahan iklim, bencana alam berupa banjir, kekeringan, serta serangan OPT, wabah penyakit, dan pandemi Covid 19<sup>51,59,83</sup>; tingginya fluktuasi harga hasil produk hortikultura dan unggas<sup>6,12,56</sup>.

kurangnya dukungan infrastruktur pertanian dan pemasaran hasil; serta perubahan perilaku konsumen di era industri 4.0 dan *pandemic Covid 19* ke arah teknologi digital atau virtual<sup>3,4,23</sup>.

### 5.3. Peluang Pengembangan

Esensi daya saing adalah efisiensi dan produktivitas<sup>82,83,84</sup>. Upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing hortikultura dan unggas dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut<sup>1,18,63</sup>: (1) Pengembangan inovasi model KUAT di kawasan pertanian berbasis korporasi petani<sup>3,17,19</sup>; (2) Dukungan sarana dan prasarana pertanian, teknologi, infrastruktur pertanian; serta (3) Pengembangan teknologi informasi untuk menjawab tantangan perubahan perilaku konsumen ke arah pola *digital* atau *virtual marketing*<sup>3,4,23</sup>. Fenomena pandemi Covid-19 membuka peluang mewujudkan usaha agribisnis hortikultura dan unggas pada posisi “*the new normal*” dengan menerapkan protokol kesehatan pada seluruh segmen rantai nilai produk.

Peluang tersebut dapat dicapai melalui penerapan manajemen rantai pasok terpadu yang didukung oleh teknologi informasi sehingga dicapai keterpaduan proses produk dan antarpelaku usaha agribisnis<sup>17,36,37</sup>. Peningkatan nilai tambah dan daya saing melalui inovasi model KUAT membutuhkan kehadiran perusahaan mitra pemimpin, SDM profesional, dan memiliki integritas tinggi dalam pengembangan agribisnis<sup>1,13,14</sup>. Pada sisi lain, perlu kehadiran kelompok tani yang memiliki soliditas, menguasai teknologi dan komitmen yang tinggi<sup>1,6,17</sup>.

Inovasi model KUAT memiliki peluang untuk diwujudkan dan diterapkan karena adanya dukungan kebijakan pemerintah melalui Permentan No. 18 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani<sup>9,17,22</sup>. Inovasi model KUAT dengan dukungan kebijakan pemerintah, Pemda, dan partisipasi pelaku agribisnis dalam suatu kawasan diyakini dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas hortikultura dan unggas.

## **VI. ARAH, SASARAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL KUAT**

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya hormati,*

Inovasi kelembagaan model KUAT memiliki potensi dampak terhadap peningkatan nilai tambah dan daya saing produk hortikultura dan unggas. Oleh karena itu, dalam pengembangannya diperlukan formulasi arah, sasaran, dan strategi yang tepat dan implementatif.

### **6.1. Arah Pengembangan**

Arah pengembangan usaha agribisnis hortikultura dan unggas adalah peningkatan nilai tambah dan daya saing melalui inovasi model KUAT di kawasan pertanian berbasis korporasi petani. Sosok agribisnis yang ingin diwujudkan diarahkan pada sistem dan usaha agribisnis yang holistik dan terpadu<sup>1,17,85</sup>. Inovasi model KUAT yang perlu dikembangkan adalah yang mampu memfasilitasi sistem koordinasi petani dan peternak dengan para perusahaan skala besar sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk, pertumbuhan yang berkualitas dan ramah lingkungan<sup>17,71,85</sup>. Inovasi model KUAT dapat diprioritaskan di kawasan hortikultura dan unggas berbasis korporasi petani dan dapat direplikasikan pada kawasan dan komoditas pertanian lainnya.

### **6.2. Sasaran Pengembangan**

Sasaran utama pengembangan inovasi model KUAT adalah: (1) petani/peternak, kelompok petani/kelompok peternak; (2) pelaku usaha agribisnis hortikultura dan unggas di kawasan berbasis korporasi petani; dan (3) pelaku usaha jasa penunjang dan subsistem penunjang agribisnis hortikultura dan unggas.

Penerapan model KUAT meliputi empat bentuk, yaitu: (1) model KUAT berbasis koperasi, dengan sasaran membentuk koperasi primer dan sekunder terintegrasi secara vertikal dalam satu kesatuan rantai pasok; (2) model KUAT berbasis LKMA, dengan sasaran LKMA dengan membentuk koperasi primer agribisnis dan koperasi sekunder agribisnis terintegrasi secara vertikal dalam sistem agribisnis terpadu; (3) model KUAT berbasis PT dengan sasaran membentuk kelembagaan koperasi primer dan PT berperan sebagai “korporasi petani” untuk menjembatani keterkaitan proses produk dan keterkaitan antarpelaku usaha; dan (4) model KUAT berbasis koperasi/koperasi agribisnis dan PT, yaitu kombinasi kedua model dilakukan secara terintegrasi antara koperasi primer/koperasi agribisnis, koperasi sekunder/koperasi sekunder agribisnis, dan PT untuk menjembatani keterkaitan proses produk dan antarpelaku dalam satu kesatuan rantai pasok<sup>17,64,68</sup>.

### **6.3. Strategi Pengembangan**

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan diperlukan langkah-langkah strategi pengembangan, yaitu: (1) penguatan regulasi atau kebijakan dalam mendorong kerja sama pemerintah dengan pemerintah daerah melalui Peraturan Menteri Pertanian tentang kemitraan usaha menurut subsektor; (2) melakukan pemetaan kawasan pertanian berbasis korporasi petani dan sekaligus kawasan pusat-pusat konsumsi; (3) transformasi kelembagaan petani ke dalam kelembagaan ekonomi yang berbadan hukum; (4) pembentukan dan penerapan kelembagaan model KUAT berbasis koperasi, LKMA, PT, dan atau kombinasi; dan (5) mensinergikan kebijakan, program, dan kegiatan pengembangan kawasan berbasis korporasi petani, antara pemerintah dan pemerintah daerah, serta kelembagaan petani dan pelaku swasta dalam suatu kawasan pertanian yang holistik dan terpadu.

## VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya muliakan,*

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan dan implikasi kebijakan sebagai berikut:

### 7.1. Kesimpulan

Inovasi model KUAT dapat meningkatkan nilai tambah petani hortikultura sebesar 20,5-47,5% dan peternak unggas komersial sebesar 5-10%, sarta komoditas unggas lokal sebesar 20-25%. Inovasi model KUAT dapat meningkatkan daya saing hortikultura sebesar 15,5-40,54% dan unggas komersial sebesar 2,46-23,47%. Inovasi model KUAT dilengkapi dengan teknologi informasi *digital* dan *virtual marketing* dapat mempercepat peningkatan nilai tambah dan daya saing produk.

Inovasi model KUAT dapat diterapkan di kawasan hortikultura, kawasan unggas, atau komoditas pertanian lainnya. Implementasinya dapat dilakukan dengan berbagai alternatif model, yaitu model KUAT berbasis koperasi, koperasi agribisnis, Perseroan Terbatas (PT), serta model KUAT berbasis koperasi dan PT sebagai jembatan penghubung antara petani dengan konsumen atau pelanggan.

Penerapan model KUAT dapat berhasil baik dengan memperhatikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (a) Pengembangannya diprioritaskan di kawasan pertanian berbasis korporasi petani; (b) Menerapkan manajemen rantai pasok terpadu sehingga terbangun keterpaduan proses produk dan keterpaduan antarpelaku rantai pasok; (c) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumen sehingga aspek mutu dan kontinuitas pasokan menjadi sangat penting; (d) Tujuan dan segmen pasar harus jelas; (e) Melakukan perubahan strategi

pemasaran dari strategi pasar konvensional ke strategi pasar *digital* atau *virtual*.

## **7.2. Implikasi Kebijakan**

Upaya membangun kawasan pertanian yang mampu menciptakan nilai tambah dan daya saing secara berkelanjutan harus memperhatikan beberapa faktor penentu daya saing. Beberapa faktor internal yang harus mendapatkan perhatian adalah ketersediaan input produksi, berkembangnya industri yang bersifat saling mendukung, kondisi permintaan pasar baik pasar domestik maupun ekspor, serta strategi, struktur, dan persaingan antar perusahaan. Sementara itu faktor eksternal adalah kebijakan pemerintah yang kondusif, dan kemampuan pelaku usaha menangkap peluang pasar. Melalui sinergitas antara faktor internal dan eksternal akan membentuk modal sosial sebagai penentu daya saing.

Dalam implementasinya diperlukan adanya penyesuaian yang bersifat spesifik lokasi, agroekosistem, komoditas, perubahan perilaku konsumen pada kondisi kenormalan baru ditengah pandemi Covid 19. Perubahan perilaku konsumen tersebut perlu diantisipasi dengan tidak hanya menerapkan strategi pasar secara konvensional, namun juga dilengkapi dengan strategi pasar dengan *digital marketing* melalui aplikasi *online*, melalui *e-commerce* dan media sosial.

Pemerintah telah mengeluarkan Permentan No. 18 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani. Agar lebih operasional, Permentan tersebut perlu dilengkapi dengan Permentan tentang Kemitraan usaha dan *Grand Design* Pengembangan Korporasi Petani sebagai Penggerak Ekonomi Kawasan Pertanian untuk Kesejahteraan dengan memperhatikan kondisi kenormalan baru di tengah *pandemic Covid 19*.

## VIII. PENUTUP

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan hadirin yang saya hormati,*

Penerapan hasil inovasi model KUAT semakin dibutuhkan untuk mengatasi, persaingan antar pelaku usaha tidak hanya antar komoditas dan antar negara, tetapi juga terjadi antar rantai pasok komoditas. Strategi pasar yang dilakukan secara konvensional melalui pertukaran secara langsung mulai tergantikan dengan strategi pasar yang dilakukan secara *digital marketing* yang melibatkan kelompok milineal. Oleh karena itu, perpaduan antara inovasi teknologi baru dan inovasi model KUAT yang diperkuat dengan informasi teknologi diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk, menciptakan nilai tambah, serta daya saing produk.

Pengembangan inovasi model KUAT tidak terbatas pada komoditas hortikultura dan unggas, tetapi dapat diterapkan pada komoditas pertanian lainnya. Dalam implementasinya diperlukan kerja sama antara pemerintah, pemerintah daerah, perbankan, pihak swasta, serta kelembagaan ekonomi petani sebagai upaya mencapai keberhasilan penerapan inovasi model KUAT di kawasan pertanian berbasis korporasi petani.

*“Yaa ayyuha ladziina aamanu laa ta’kulu amwaalakum bainakum bil bathili illa an takuuna tijaaratan ‘an taradhin minkum“*

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan harta orang lain dengan cara batil, kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antara kamu) (Surah An Nisa: 29).

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Majelis Pengukuhan Profesor Riset dan Hadirin yang saya hormati,*

Perkenankanlah saya menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga pada penyampaian orasi ini dapat berjalan dengan khidmat. Dalam kesempatan ini, izinkan saya secara khusus menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Presiden Republik Indonesia yang telah menetapkan saya sebagai Peneliti Utama; terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Menteri Pertanian, Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, Kepala Badan Litbang Pertanian, Sekretaris Badan litbang Pertanian, dan Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya dalam meniti karir sebagai peneliti dan menyampaikan orasi ilmiah ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada Majelis Profesor Riset Kementerian Pertanian, yaitu Prof. Dr. Tahlim Sudaryanto (Ketua), Prof. Dr. Elna Karmawati (Sekretaris), dan Prof. Dr. Hasil Sembiring, Prof. Dr. Ismeth Inounu, dan Prof. Dr. Fahmuddin Agus sebagai anggota, yang telah mengkoordinir proses penelaahan naskah dan terselenggaranya pengukuhan profesor riset pada hari ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Tim Penelaah Naskah Orasi, yaitu Prof. Dr. Tahlim Sudaryanto, Prof. Dr. Elna Karmawati, dan Prof. Dr. Bambang Subiyanto, atas koreksi, saran, dan kritikan yang sangat konstruktif sehingga naskah ini layak diorasikan. Berikutnya, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada tim penelaah internal Balitbangtan dan PSEKP, yaitu Prof. Dr. Sjamsul Bahri dan Prof. Dr. I Wayan

Rusastra, atas koreksi, saran, dan masukan yang sangat berguna dalam penyempurnaan naskah orasi ini.

Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada Prof. Dr. Achmad Suryana, Prof. Dr. Beny Rachman, Prof. Dr. Pantjar Simatupang, serta teman-teman peneliti Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, atas keteladanan, bimbingan, dan kerelaannya berbagi gagasan, pemikiran, dan pengalaman selama menjadi peneliti.

Secara khusus ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Achmad Suryana, ketika itu sebagai Kepala Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Kepala Balitbangtan telah membuka kesempatan saya untuk menjadi peneliti dan mengenyam pendidikan S2 dan S3. Terima kasih kepada Dr. Sudi Mardianto sebagai Kepala Pusat Sosial Ekonomi Pertanian saat ini yang telah memberikan dukungan untuk menyusun naskah orasi ilmiah ini. Terima kasih disampaikan kepada Ikarianto Haryadi, S.E., Dr. Sumedi, Dr. Erma Suryani, dan Eni Widjajati, S.S., M.A.P., yang telah memfasilitasi selama menyusun naskah orasi. Terima kasih disampaikan kepada Dr. Ashari, Dr. Ening Ariningsih, Ir. Sunarsih, M.Si., Ir. Rachmat Hendayana, M.Si., Dr. Hermanto, Ir. Mirza Sativa, M.Si, serta Agus Suwito dan Restu Puji Hidayat, A.Md. atas bantuan yang diberikan dalam penyusunan naskah orasi ini.

Kepada para guru dan dosen yang telah mendidik saya, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, keteladanan, dan ilmu pengetahuan yang telah diajarkan. Saya mengucapkan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara Orasi Ilmiah dan seluruh undangan, serta rekan-rekan peneliti PSEKP atas segala bantuan dan dukungannya.

Terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan hormati, Ayahanda Sardjo Sriyono (alm) dan Ibunda Sriyatun (alm) atas keteladanan hidup, kasih sayang, dan didikannya. Terima kasih dan penghargaan juga diberikan kepada mertua yang saya hormati Bapak Drs. H. Isfandi Mochtar (alm) dan Ibu Hj. Ni Wayan Kirti. Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kakak, adik, dan keponakan atas dukungan semangatnya.

Terakhir, ucapan terima kasih secara tulus saya sampaikan kepada istri tercinta, Dra. Hj. Nanik Hidayati, serta anak-anak kami tersayang, Atika Dyah Perwita, S.P., M.M., Atika Dian Pitaloka, S.P., dan Adetya Ni'am Saksama, S.T., serta menantu Syahrul Ganda Sukmaya, S.E., M.Si., Dimas Pramudita Tuhusatoto, S.A., dan Sabrina Austin Gaisani, S.T., M.E.M. atas dukungan semangat, pengertian, dan pengorbanannya. Orasi ilmiah ini juga saya persembahkan untuk cucu-cucu tersayang Aisyah Almahyra Mumtaza, Hanania Shafiqah Isvari, dan Reynand Abrisam Dhanurendra.

Saya mohon maaf atas segala kekhilafan, semoga Allah SWT melimpahkan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarrakatuh.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Saptana**, Daryanto A. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Rusastra IW, Syahyuti, editors. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2013. 293 p. ISBN 978-979-3566-96-2.
2. **Saptana**, Siregar M, Wahyuni S, Dermoredjo SK, Ariningsih E, Darwis V. *Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS)*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2005. 232 p. ISBN: 979-3566-34-5.
3. **Saptana**, Perwita AD, Darwis V, Suhartini SH. *Dinamika kelembagaan kemitraan usaha rantai pasok buah tropika berorientasi ekspor*. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2018;36(1):45–61.
4. **Saptana**, Yofa RD. *Penerapan konsep manajemen rantai pasok pada produk unggas*. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2016;34(2):143–161.
5. **Saptana**. *Dinamika Kemitraan Usaha Industri Broiler Berdaya Saing*. Dalam: Haryono, Pasandaran E, Suradisatra K, Ariani M, Sutrisno N, Prabawati S, et al., editor. *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Jakarta: IAARD Press; 2014. p. 581–609. ISBN 978-602-344-017-7.
6. **Saptana**. *Dinamika kemitraan usaha perunggasan: perspektif peningkatan produksi dan stabilisasi harga*. Dalam: Rusastra IW, ed. *Investasi dan Perdagangan Dalam Perspektif Transformasi Pertanian: Penguatan Usaha Pertanian dan Revitalisasi Petani*. 2019. IAARD

Press; 2019.p. 115–152. ISBN 978-602-344-288-1.

7. Kementerian Pertanian. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian 2019-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian; 2019.
8. **Saptana**, Ariningsih E, Dermoredjo SK, Wahyuni S, Darwis V. Kebijakan pengembangan hortikultura di Kawasan Agribisnis Hortikultura Sumatera (KAHS). *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2005;3(1):51–67.
9. **Saptana**, Hastuti EL, Indraningsih KS, Ashari, Friyatno S, Sunarsih. Pengembangan Kelembagaan Kemitraan Usaha Hortikultura di Sumatera Utara, Jawa Barat dan Bali. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2006. 192 p. ISBN 979-3566-56-6.
10. **Saptana**, Sunarsih, Indraningsih KS. Mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif melalui pengembangan kemitraan usaha hortikultura. *Jurnal Forum penelitian Agro Ekonomi*. 2006;24(1):61–76.
11. **Saptana**, Sayaka B. Current situation of Indonesian vegetables marketing and desirable farmers' adaptation to the trend in indonesia. *Proceedings International Training Workshop on Establishment of Farmers' Self-help Agricultural Marketing Units Indonesian Farming Villages*. 2005 November 22–26; Surabaya, East Java, Indonesia.
12. **Saptana**, Sayaka B. Current situation of Indonesian vegetables marketing in Agribusiness Horticulture Belts. *Journal of Food Science and Technology*. 2006;4(1):123–148.

13. Daryanto A, **Saptana**. Global value chain governance (GVCG) pada broiler di Indonesia: memadukan pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan. Dalam: Orange Book Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. Bogor: IPB Press; 2009. p. 291–332. ISBN 978-979-493-187-5.
14. **Saptana**, Daryanto A. Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) melalui strategi kemitraan pada industri broiler. Dalam: Lokollo EM, editor. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012. p. 229–261. ISBN 978-979-493-463-0.
15. **Saptana**, Ashari. Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui kemitraan usaha. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007;26(4):123–130.
16. **Saptana**, Indraningsih KS, Hastuti EL. Analisis kelembagaan usaha di sentra-sentra produksi sayuran (suatu kajian atas kasus kelembagaan kemitraan usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat). SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2007;7(3):1–25.
17. **Saptana**, Hermanto, Sativa M, Senoadji T, Gabriella S, Ar-rozy AM, et al. Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Hortikultura (Komoditas Bawang Merah). Jakarta: Biro Perencanaan, Kementerian Pertanian; 2019. 181 p. ISBN 978-623-7470-60-1.
18. **Saptana**. Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah terhadap Profitabilitas dan Daya Saing Sistem Komoditas Ayam Ras di Jawa Barat. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 1999.

19. **Saptana.** Kelembagaan kemitraan usaha dalam mendukung agribisnis unggas lokal yang berkelanjutan. Dalam: Iskandar S, Resnawati H, Priyanti A, Sartika T, Damayanti R, editors. Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal: Pengembangan Peran Unggas Lokal dalam Industri Perunggasan Nasional. 2012 Juli 5; Jakarta. Jakarta: IAARD Press; 2012. p. 43–54.
20. Commons JR. Institutional Economics: Its Place in Political Economy. 1st ed. New York: The Macmillan Company; 1934. 921 p.
21. Mubyarto. Pemberdayaan ekonomi rakyat dan peranan ilmu-ilmu sosial. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 2002;17(3):233–242.
22. **Saptana**, Pranadji T, Syahyuti, Elizabeth R. Transformasi kelembagaan guna memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan: suatu kajian atas kasus di Kabupaten Tabanan, Bali. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2004;4(1):1–30.
23. Perwita AD, **Saptana.** Peran wirausaha pertanian dalam menghadapi era disruptif inovasi. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2019;37(1):41–58.
24. Daryanto A, **Saptana.** Kemitraan usaha (*contract farming*) peternakan: mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif. Dalam: Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editors. Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran. Bogor: IPB Press; 2009. p. 217–244. ISBN 978-979-493-179-0.
25. Eggertsson T. Economic Behavior and Institution. Cambridge: Cambridge University Press; 1990. 402 p.
26. Williamson OE. The Economic Institutions of Capitalism:

Firms, Market and Relational Contracting. New York: The Free Press; 1985. 473 p.

27. Dixit AK. The Making Economic Policy: Transaction-Cost Politics Perspective. Cambridge: The MIT Press; 1996. 220 p.
28. Burn AA. Partnership. In: Seligman ER., Johnston A, editors. Encyclopedia of the Social Sciences. MCMLXII. New York: The Macmillan Company; 1962. p. 3–6.
29. Setboonsarng S. Global Partnership in Poverty Reduction: Contract Farming and Regional Cooperation. ADB Institute Discussion Paper No. 89. Tokyo: ADB Institute; 2008. 18 p.
30. Shippey KC. Menyusun Kontrak Bisnis Internasional: Panduan Menyusun Draft Kontrak Bisnis Internasional. Jakarta: Penerbit PPM; 2001.
31. **Saptana**, Agustian A, Sunarsih. Manajemen rantai pasok (supply chain management) komoditas melon dan semangka. Dalam: Lokollo EM, editor. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012. p. 139–165. ISBN 978-979-493-0.
32. **Saptana**, Rusastra IW, Noekman KM. Situasi komoditas jeruk di Indonesia: kinerja, kendala dan prospek. Dalam: Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1993. p. 141–165. ISBN 978-9798-094-17-0.
33. **Saptana**, Sumaryanto, Friyatno S. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo Jawa Tengah. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2003;3(1):1–30.
34. **Saptana**, Mayrowani H, Friyatno S. Daya saing

komoditas bawang merah dan cabai merah di Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian*. 2004;3(1):1–12.

35. **Saptana**, Dermoredjo SK, Wahyuni S, Ariningsih E, Darwis V. Integrasi kelembagaan Forum KASS dan program Agropolitan dalam rangka pengembangan agribisnis sayuran Sumatera. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2004;2(3):257–276.
36. **Saptana**, Muslim C, Susilowati SH. Manajemen rantai pasok komoditas cabai pada agroekosistem lahan kering di Jawa Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2018;16(1):19–41.
37. **Saptana**. Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) pada komoditas cabai merah di Jawa Tengah. Dalam: Lokollo EM, editor. *Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*. Bogor; IPB Press; 2012. p. 97–138. ISBN 978-979-493-0.
38. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Strategi kemitraan usaha dalam rangka peningkatan daya saing agribisnis cabai merah di Jawa Tengah. Dalam: Suradisastra K, Simatupang P, Hutabarat B, editors. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2010. p. 218–245. ISBN 978-979-3566-83-2.
39. Firdaus M, Wagiono YK. Daya saing dan sistem pemasaran manggis Indonesia. Dalam: Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editors. *Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran*. Bogor: IPB Press; 2009. p. 117–136. ISBN 978-979-493-179-0.

40. Daryanto HK, **Saptana**. Kemitraan usaha hortikultura: memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Dalam: Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editors. Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran. Bogor: IPB Press; 2009. p. 151–176. ISBN 978-979-493-179-0.
41. **Saptana**. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2008;8(2):1–26.
42. **Saptana**, Rachman HPS. Tinjauan konseptual makro-mikro pemasaran dan implikasinya bagi pembangunan pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2015;33(2):127–148.
43. **Saptana**, Noekman KM. Kajian aspek produksi dan pemasaran jeruk pada lahan pasang surut dan lahan kering di Sulawesi Selatan: studi kasus di Kabupaten Luwu dan Selayar. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 1994;12(1):14–29.
44. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK. Analisis perilaku dan strategi pengelolaan risiko petani cabai merah pada lahan kering dataran tinggi di Jawa Tengah. Jurnal Sosio Ekonomika. 2009;15(2):92–105.
45. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Strategi manajemen resiko petani cabai merah pada sawah dataran rendah di Jawa Tengah. Jurnal Manajemen & Agribisnis. 2010;7(2):115–131.
46. Departemen Pertanian. Pedoman Pengembangan Infrastruktur Sub Terminal Agribisnis. Jakarta: Departemen Pertanian; 2003.
47. **Saptana**, Sumaryanto. Kebijakan antisipatif terhadap peraturan dan kebijakan perunggasan pemerintah DKI

2010. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2009;7(4):319–335.
48. **Saptana**, N Ilham. Pengembangan rantai pasok daging ayam di Jawa Barat dan Jawa Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2020; 18(1) : 41–57.
49. **Saptana**, Rusastra IW. Dampak krisis moneter dan kebijaksanaan pemerintah terhadap daya saing agribisnis ayam ras pedaging di Jawa Barat. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2001;1(1):1–28.
50. **Saptana**, Dermoredjo SK. Dampak krisis moneter terhadap daya saing agribisnis ayam ras petelur ditinjau dari sumber daya domestik. *Jurnal Media Peternakan*. 2002;25(2):29–37.
51. **Saptana**, Basuno E, Yusdja Y. Dampak ekonomi flu burung terhadap kinerja industri perunggasan di Provinsi Jawa Tengah (suatu kajian atas kasus flu burung di Kabupaten Semarang dan Klaten). *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2005;5(3):1–7.
52. **Saptana**, Maulana M, Ningsih R. Produksi dan pemasaran komoditas broiler di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2017;14(2):152–164.
53. Tangendjaja B. Usaha meningkatkan daya saing perunggasan indonesia dalam memperkuat daya saing produk pertanian. Dalam: Haryono, Pasandaran E, Suradisatra K, Ariani M, Sutrisno N, Prabawati S, et al., editors. *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Jakarta: IAARD Press; 2014. p. 307–340.
54. Poerwanto R. Membangun sistem baru agribisnis hortikultura Indonesia pada era pasar global. *Prosiding Kongres Perhorti*. 2013 Oktober 9; Bogor.

55. Sejati WK, **Saptana**. Analisis manajemen rantai pasok ayam kampung pedaging: studi kasus di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Dalam: Hutabarat B, Hermanto, Susilowati SH, editors. Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia Ke-33: Optimalisasi Sumberdaya Lokal Melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2014. p. 361–381. ISBN 978-602-1063-01-2.
56. **Saptana**, Sartika T. Manajemen rantai pasok komoditas telur ayam kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2014;11(1):1–11.
57. **Saptana**, Saptati RA, Ilham N. Sistem Pertanian berkelanjutan: kinerja dan prospek penerapan teknologi terpadu ramah lingkungan. Dalam: Sudaryanto T, Inoune I, Las I, Karmawati E, Bahri S, Husin BA, et al., editors. *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. Jakarta: IAARD Press; 2018. p. 403–445. ISBN 978-0-521-89540-8.
58. Wahyuni S, **Saptana**. Types and effectiveness adaptation strategies on climate change: lesson learned from Daerah Istimewa Yogyakarta. In: Aji JMM, Mustapit, editors. *Proceedings of International Conference on Agribusiness Marketing*. Jember: Faculty of Agriculture, Jember University; 2012. p. 275–288. ISBN 978-602-9030-09-9.
59. Ilham N. Kebijakan pemerintah terhadap usaha unggas skala kecil dan kesehatan lingkungan di Indonesia. *Jurnal Wartazoa*. 2015;25(2):95–105.
60. Poerwanto R. Peran Manajemen Budi daya Tanaman dalam Peningkatan Ketersediaan dan Mutu Buah-Buahan.

Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Hortikultura, Institut Pertanian Bogor. 2003 September 13.

61. **Saptana**, Wahyuni S, Pasaribu SM. Strategi percepatan transformasi kelembagaan gapoktan dan lembaga keuangan mikro agribisnis dalam rangka memperkuat ekonomi di perdesaan. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2013;10(1):60–70.
62. Budiarti T, Makalew A, Nasrullah, Hayati U, **Saptana**. Potential evaluation of community-based agritourism in Banyuroto and Ketep rural landscape Magelang District Central Java Province Indonesia. In: Meng Z, Chen X, editors. *Proceedings of the 2012 International Federation of Landscape Architects Asia-Pacific Region Annual Conference*. 2012 October 22–24; Shanghai, China. London: London Science Publishing Limited; 2013. p. 170–174.
63. Friyatno S, **Saptana**. Kinerja agribisnis komoditas pertanian: kemampuan penciptaan output, nilai tambah dan keterkaitan antar sektor (analisis komparasi I-O tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2017;14(3):250–263.
64. Kementerian Pertanian. *Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian; 2018.
65. Ashari, **Saptana**. Prospek pembiayaan syariah untuk sektor pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2005;23(2):132–147.
66. Ilham N, **Saptana**. Fluktuasi harga telur ayam ras dan faktor penyebabnya. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2019;17(1):27–38.

67. Saragih B. Agribisnis Berbasis Peternakan. Bogor: Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor; 1998. 197 p. ISBN 979-8637-07-0.
68. Kementerian Pertanian. Lokasi Kawasan Pertanian Nasional. Jakarta: Kementerian Pertanian; 2018.
69. Porter ME. The Competitive Advantage of Nations. London: The Macmillan Company; 2000.
70. **Saptana**. Tinjauan konseptual mikro-makro daya saing dan strategi pembangunan pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2010;28(1):1–18.
71. **Saptana**, Fadhil R, Perwita A. Sustainable development strategy on poultry industry in Indonesia. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. 2020;3(1):1–25.
72. **Saptana**, Hadi PU. Perkiraan dampak kebijakan proteksi dan promosi terhadap ekonomi hortikultura Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. 2008;26(1):21–46.
73. **Saptana**, Iqbal M, Ar-Rozi AM. Evaluasi kebijakan Tujuh Gema Revitalisasi dalam pembangunan pertanian. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2013;11(2):107–127.
74. **Saptana**, Suhartini SH. Agribisnis ayam ras petelur dan pedaging melalui pola kemitraan di Propinsi Jawa Barat dan Lampung. Dalam: Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1995. p. 159–177. ISBN 979-8094-34-4.
75. **Saptana**, Sayuti R, Noekman KM. Industri perunggasan: memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2002;20(1):50–64.
76. **Saptana**, Siregar M, Sadikin I. Daya saing cabai merah di

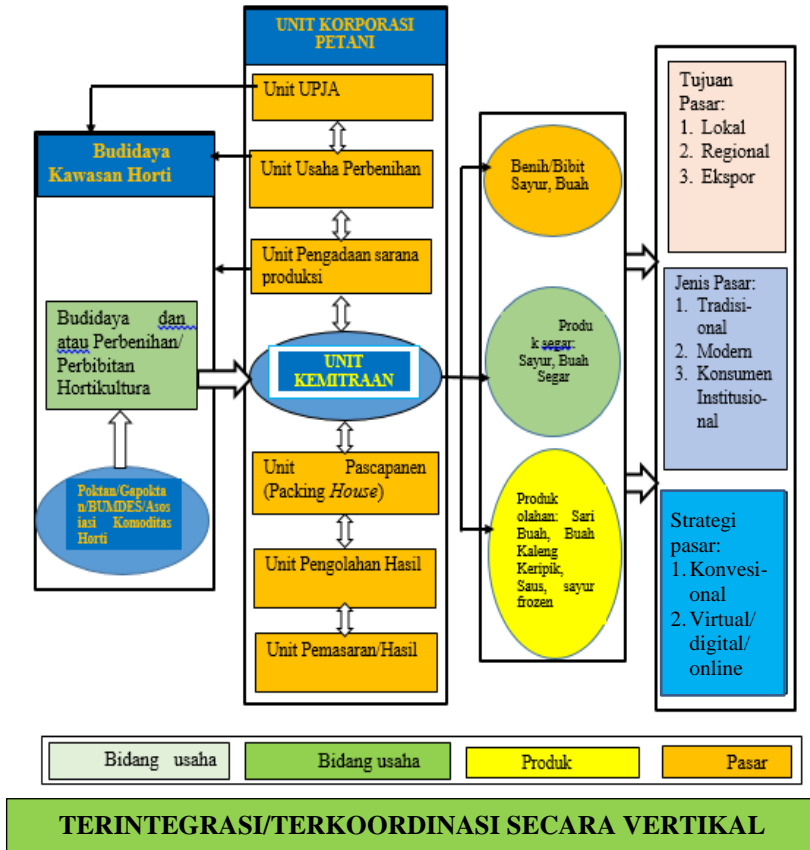
- Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 2002;10(2):92–101.
77. Rusastra IW, **Saptana**, Sudaryanto T. Analisis sistem agribisnis jeruk di Kalimantan Selatan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1992;9(2–1):1–10.
  78. Gereffi G, Humprey J, Sturgeon T. The governance of global value chains. *Journal Review of Political Economy*. 2005;13(1):78–104.
  79. Bantacut T, **Saptana**. Politik pangan berbasis industri tepung komposit. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2014;32(1):19–41.
  80. Rachman HPS, Supriyati, **Saptana**, Rachman B. Efisiensi daya saing usaha tani hortikultura. Dalam: *Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usaha Tani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2004. p. 50–82. ISBN 979-3566-22-1.
  81. **Saptana**. Konsep efisiensi usahatani pangan dan implikasinya bagi peningkatan produktivitas. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2012;30(2):109–128.
  82. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Analisis efisiensi teknis produksi usahatani cabai merah besar dan perilaku petani dalam menghadapi risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*. 2010;28(2):153–188.
  83. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto H, Kuntjoro. Analisis efisiensi produksi komoditas cabai merah besar dan cabai merah keriting di Provinsi Jawa Tengah: pendekatan fungsi produksi frontier stokastik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia*. 2011;1(1):24–32.
  84. Sumarno. Peningkatan Daya saing produk hortikultura

dari petani skala kecil. Dalam: Haryono, Pasandaran E, Suradisastra K, Ariani M, Sutrisno N, Prabawati S, et al., editors. *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Jakarta: IAARD Press; 2014. p. 177–193. ISBN 978-602-344-017-7.

85. Sudaryanto T, Simatupang P. Arah pengembangan agribisnis: suatu catatan kerangka analisis. Dalam: *Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1993. p. 3–16. ISBN 978-9798-094-17-0.

## LAMPIRAN

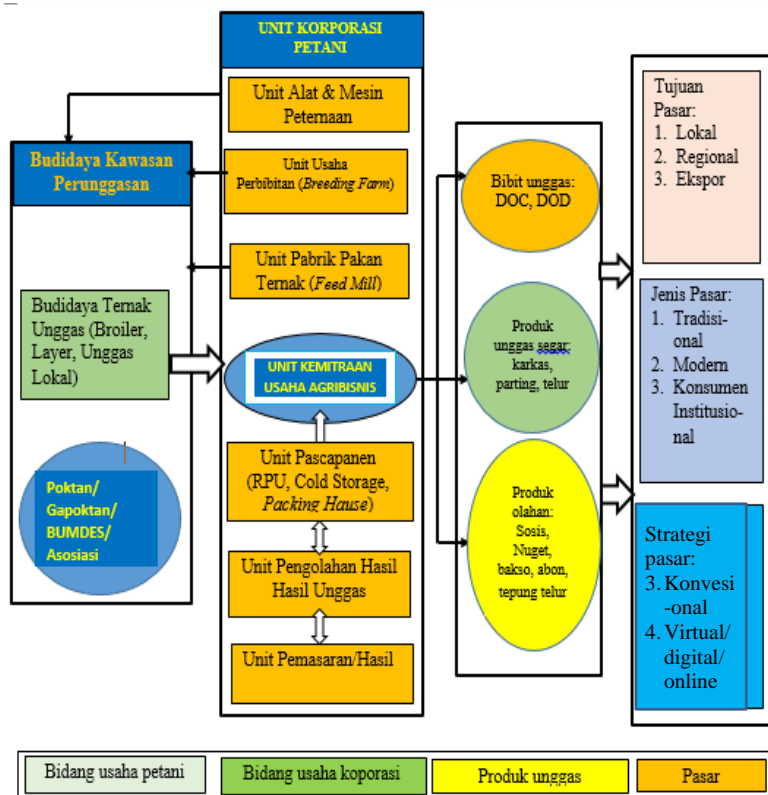
Lampiran 1.



Sumber: Saptana dkk, 2019

Gambar 1. Kemitraan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Kawasan Hortikultura

## Lampiran 2.



### TERINTEGRASI/TERKOORDINASI SECARA VERTIKAL

Sumber: Diadaptasi dari Saptana dkk, 2019

Gambar 2. Kemitraan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Kawasan Perunggasan

## DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

### Buku

1. **Saptana**, Siregar M, Wahyuni S, Dermoredjo SK, Ariningsih E, Darwis V. Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2005. 232 p. ISBN: 979-3566-34-5.
2. **Saptana**, Hastuti EL, Indraningsih KS, Ashari, Friyatno S, Sunarsih. Pengembangan Kelembagaan Kemitraan Usaha Hortikultura di Sumatera Utara, Jawa Barat dan Bali. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2006. 192 p. ISBN 979-3566-56-6.
3. **Saptana**, Daryanto A. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdaya Saing dan Berkelanjutan. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2013. 293 p. ISBN 978-979-3566-96-2.
4. **Saptana**, Hermanto, Sativa M, Senoadji T, Gabriella S, Ar-Rozy AM, Elfitri, Catur LWS. 2019. Pemetaan dan Reviu Proses Bisnis Perencanaan Wilayah Hortikultura (Komoditas Bawang Merah). Jakarta: Biro Perencanaan, Kementerian Pertanian; 2019. 181 p. ISBN 978-623-7470-60-1.

### Bagian dari Buku

5. Daryanto A, **Saptana**. *Global value chain governance (GVCG) pada Broiler di Indonesia: Memadukan Pertumbuhan, Pemerataan, dan Keberlanjutan*. Dalam: *Orange Book*. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global. Bogor: IPB Press; 2009. p. 291–332. ISBN 978-979-493-187-5.

6. Daryanto HK, **Saptana**. Kemitraan Usaha Hortikultura: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Dalam: Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editors. Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran. Bogor: IPB Press; 2009. p. 151–176. ISBN 978-979-493-179-0.
7. Daryanto A, **Saptana**. Kemitraan Usaha (*Contract Farming*) Peternakan: Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif. Dalam: Kusnadi N, Fariyanti A, Rachmina D, Jahroh S, editors. Bunga Rampai Agribisnis: Seri Pemasaran. Bogor: IPB Press; 2009. p. 217–244. ISBN 978-979-493-179-0.
8. **Saptana**. Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) pada Komoditas Cabai Merah di Jawa Tengah. Dalam: Lokollo EM, editor. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012. p. 97–138. ISBN 978-979-493-0.
9. **Saptana**, Agustian A, Sunarsih. 2012. Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) Komoditas Melon dan Semangka. Dalam: Lokollo EM, editor. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012. p. 139–165. ISBN 978-979-493-0.
10. **Saptana**, Daryanto A. Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) Melalui Strategi Kemitraan pada Industri Broiler. Dalam: Lokollo EM, editor. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012. p. 229–261. ISBN 978-979-493-463-0.
11. **Saptana**. Dinamika Kemitraan Usaha Industri Broiler Berdaya Saing. Dalam: Haryono, Pasandaran E, Suradisastra K, Ariani M, Sutrisno N, Prabawati S, Yufdy MP, Hendriadi A, editors. Memperkuat Daya Saing

Produk Pertanian. Jakarta: IAARD Press; 2014. p. 581–609. ISBN 978-602-344-017-7.

12. **Saptana**, Ar-Rozi AM. Dinamika Ketimpangan Penguasaan Lahan dan Pasar Lahan pada Desa Lahan Kering Berbasis Palawija. Dalam: Hermanto, Rusastra IW, Irawan B, editors. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian. Jakarta: IAARD Press; 2015. p. 27–40. ISBN 978-602-344-105-1.
13. **Saptana**, Purwantini TB. Migrasi Tenaga Kerja pada Desa Lahan Kering Berbasis Perkebunan. Dalam: Hermanto, Rusastra IW, Irawan B, editors. Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian. Jakarta: IAARD Press; 2015. p. 283–303. ISBN 978-602-344-105-1.
14. **Saptana**. Adakah Keberpihakan Kepada Peternak Kecil? Dalam: Sawit MH, Hermanto, editors. Memperkokoh Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Komunikasi Profesor Riset Policy Brief 2017. Jakarta: IAARD Press; 2017. p. 165–175. ISBN 978-602-344-2027.
15. **Saptana**, Saptati RA, Ilham N. Sistem Pertanian Berkelanjutan: Kinerja dan Prospek Penerapan Teknologi Terpadu Ramah Lingkungan. Dalam: Sudaryanto T, Inounu I, Las I, Karmawati E, Bahri S, Husin BA, et al., editors. Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan. Jakarta: IAARD Press; 2018. p. 403–445. ISBN 978-0-521-89540-8.
16. **Saptana**. Dinamika kemitraan usaha perunggasan: Perspektif peningkatan produksi dan stabilisasi harga. Dalam: Rusastra IW, ed. Investasi dan Perdagangan Dalam Perspektif Transformasi Pertanian: Penguatan

Usaha Pertanian dan Revitalisasi Petani. 2019. IAARD Press; 2019.p. 115–152. ISBN 978-602-344-288-1.

### **Jurnal Nasional**

17. Rusastra IW, **Saptana**, Sudaryanto T. Analisis sistem agribisnis jeruk di Kalimantan Selatan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1992; 9(2) : 1–10.
18. **Saptana**. Kajian aspek produksi dan pemasaran kedelai di Jawa Tengah (studi kasus di Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1993; 10(2) : 8–18.
19. **Saptana**, Rachmat M, Hermanto. Analisis usaha pembenihan udang rakyat di Jawa Barat (studi kasus di Pangandaran, Ciamis). *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1993; 11(2) : 68–79.
20. **Saptana**, Rachmat M, Hermanto. Perspektif pengembangan agribisnis udang tambak Indonesia (studi kasus di Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1994; 12(2) : 11–23.
21. **Saptana**, Noekman KM. Kajian aspek produksi dan pemasaran jeruk pada lahan pasang surut dan lahan kering di Sulawesi Selatan (studi kasus di Kabupaten Luwu dan Selayar). *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1994;12(1) : 14–29.
22. **Saptana**, Hermanto, Manurung VT, Syukur M. Perkembangan investasi dan kaitannya dengan penerimaan devisa dan penyerapan tenaga kerja di subsektor perikanan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1994; 12(1) : 1–13.
23. **Saptana**, Sudaryanto T. Penentuan harga pokok dan skala minimum usaha tani jeruk bebas penyakit. *Jurnal Hortikultura*. 1995; 5(2) : 14–22.

24. Rachmat M, **Saptana**, Hermanto. Keragaan investasi di subsektor perkebunan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 1995; 13(1) : 1–21.
25. Soentoro, Rachmat M, Sumaryanto, **Saptana**. Dinamika penguasaan lahan, kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga: analisis Panel Petani Nasional (Patanas) dengan pendekatan ekoregional. *Jurnal Teknologi Unggulan Pemacu Pembangunan Pertanian*. 1999; 2(1) : 1–18.
26. **Saptana**, Hendiarto, Sunarsih, Sumaryanto. Tinjauan historis dan perspektif pengembangan kelembagaan irigasi di era otonomi daerah. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2001; 19(2) : 50–65.
27. Sudaryanto T, Rusastra IW, **Saptana**. Perspektif pengembangan ekonomi kedelai di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 2001; 19(1) : 1–20.
28. **Saptana**, Rusastra IW. Dampak krisis moneter dan kebijaksanaan pemerintah terhadap daya saing agribisnis ayam ras pedaging di Jawa Barat. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2001; 1(1) : 1–28.
29. Sumaryanto, Syahyuti, **Saptana**, Irawan B. Masalah pertanahan di Indonesia dan implikasinya terhadap tindak lanjut pembaruan agraria. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2002; 20(2) : 1–19.
30. **Saptana**, Sayuti R, Noekman KM. Industri perunggasan: memadukan pertumbuhan dan pemerataan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2002; 20(1) : 50–64.
31. **Saptana**, Siregar M, Sadikin I. Daya saing cabai merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 2002; X(2) : 92–101.

32. **Saptana**, Dermoredjo SK. Dampak krisis moneter terhadap daya saing agribisnis ayam ras petelur ditinjau dari sumberdaya domestik. *Jurnal Media Peternakan*. 2002; 25(2) : 29–37.
33. Malian H, **Saptana**. Dampak peningkatan tarif impor gula terhadap pendapatan petani tebu. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2003; 3(2) : 1–30.
34. **Saptana**, Sumaryanto, Friyatno S. Analisis keunggulan komparatif dan kopetitif komoditas kentang dan kubis di Wonosobo Jawa Tengah. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 2003; 14(1) : 83–98.
35. Rusastra IW, Saliem HP, Supriyati, **Saptana**. Prospek pengembangan pola tanam dan diversifikasi tanaman. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2004; 22(1) : 37–53.
36. Ariningsih E, **Saptana**. Keragaman agribisnis sayuran Sumatera Utara dalam kerangka pengembangan kawasan agribisnis hortikultura Sumatera. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*. 2004; 1(2) : 120–138.
37. **Saptana**, Mayrowani H, Friyatno S. Daya saing komoditas bawang merah dan cabai merah Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian*. 2004; 3(1) : 1–12.
38. **Saptana**, Pranadji T, Syahyuti, Elizabeth R. Transformasi kelembagaan guna memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan: suatu kajian atas kasus di Kabupaten Tabanan, Bali. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2004; 4(1) : 10–26.
39. Supriyati, **Saptana**, Supriyatna Y. Hubungan penguasaan lahan dan pendapatan rumah tangga di pedesaan (kasus di

- Propinsi Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat). SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2004; 4(1) : 72–84.
40. **Saptana**, Friyatno S, Purwantini TB. Analisis daya saing komoditi tembakau rakyat di Klaten Jawa Tengah. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2004; 4(2) :1–26.
  41. **Saptana**, Dermoredjo SK, Wahyuni S, Ariningsih E, Darwis V. Integrasi kelembagaan forum KASS dan program agropolitan dalam rangka pengembangan agribisnis sayuran Sumatera. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2004; 2(3) : 257–276.
  42. **Saptana**, Ariningsih E, Dermoredjo SK, Wahyuni S, Darwis V. Kebijakan pengembangan hortikultura di kawasan agribisnis hortikultura Sumatera (KAHS). Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2005; 3(1) : 51–67.
  43. Pranadji T, **Saptana**. Pengelolaan serangga dan pertanian organik berkelanjutan di pedesaan: menuju revolusi pertanian gelombang ketiga di abad 21. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2005; 23(1) : 38–47.
  44. **Saptana**, Pranadji T, Tarigan H, Setianto A. 2005. Analisis kelembagaan pengendalian hama terpadu mendukung agribisnis kopi rakyat dalam rangka otonomi daerah. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2005; 5(2) : 137–147.
  45. Ashari, **Saptana**. Prospek pembiayaan syariah untuk sektor pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2005; 23(2) : 132–147.
  46. **Saptana**, Basuno E, Yusdja Y. Dampak ekonomi flu burung terhadap kinerja industri perunggasan di Provinsi Jawa Tengah (Suatu kajian atas kasus flu burung di

- Kabupaten Semarang dan Klaten). SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2005; 5(3) : 1–27.
47. **Saptana**, Rusastra IW, Simatupang P. Diversifikasi usaha tani lahan sawah di Kabupaten Klaten dan Kediri: kinerja, kendala dan prospek. Jurnal Agro-Ekonomika. 2005; 1(XXXV) : 95–119.
  48. **Saptana**, Sayaka B. Current situation of Indonesian vegetables marketing in agribusiness horticulture belts. Journal of Food Science and Technology. 2006; 4(1) : 123–148.
  49. **Saptana**, Sunarsih, Indraningsih KS. Mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif melalui kemitraan usaha hortikultura. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2006; 24(1) : 61–76.
  50. Sinuraya JF, **Saptana**. Migrasi tenaga kerja pedesaan dan pola pemanfaatannya. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2007; 7(3) : 1–23.
  51. **Saptana**, Indraningsih KS, Hastuti EL. Analisis kelembagaan kemitraan usaha di sentra-sentra produksi sayuran (Suatu kajian atas kasus kelembagaan kemitraan usaha di Bali, Sumatera Utara, dan Jawa Barat). SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2007; 7(3) : 1–25.
  52. **Saptana**, Ashari. Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui kemitraan usaha. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007; 26(4): 123–130.
  53. **Saptana**, Hadi PU. Perkiraan dampak kebijakan proteksi dan promosi terhadap ekonomi hortikultura Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. 2008; 26(1) : 21–46.

54. **Saptana**. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2008; 8(2) : 1–26.
55. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Analisis perilaku dan strategi pengelolaan risiko petani cabai merah pada lahan kering dataran tinggi di Jawa Tengah. Jurnal Sosio Ekonomika. 2009; 15(2) : 92–105.
56. **Saptana**, Sumaryanto. Kebijakan antisipatif terhadap peraturan dan kebijakan perunggasan Pemerintah DKI 2010. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2009; 7(4) : 319–335.
57. **Saptana**. Tinjauan konseptual mikro-makro daya saing dan strategi pembangunan pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2010; 28(1) : 1–18.
58. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Strategi manajemen risiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah. Jurnal Manajemen & Agribisnis. 2010; 7(2): 115–131.
59. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Analisis efisiensi teknis produksi usaha tani cabai merah besar dan perilaku petani dalam menghadapi risiko. Jurnal Agro Ekonomi. 2010; 28(2) : 153–188.
60. Darwis V, **Saptana**. Rekonstruksi kelembagaan dan uji teknologi pemupukan: kebijakan strategis mengatasi kelangkaan pupuk. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2010; 8(2) : 167–186.
61. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. 2011. Analisis efisiensi produksi komoditas cabai merah besar dan cabai merah keriting di Provinsi Jawa Tengah:

pendekatan fungsi produksi frontier stokastik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia*. 2011; 1(1) : 24–32.

62. Daryanto A, **Saptana**. Dampak kebijakan Pemerintah DKI di bidang perunggasan terhadap ketersediaan ayam di DKI Jakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2011; 9(3) : 219–236.
63. Ashari, **Saptana**, Purwantini TB. Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2012; 30(1) : 13–30.
64. **Saptana**. Konsep efisiensi usaha tani pangan dan implikasinya bagi peningkatan produktivitas. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2012; 30(2) : 109–128.
65. Purwantini TB, **Saptana**, Suharyono S. Program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: analisis dampak dan antisipasi ke depan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2012; 10(3) : 239–256.
66. **Saptana**, Wahyuni S, Pasaribu SM. Strategi percepatan transformasi kelembagaan gapoktan dan lembaga keuangan mikro agribisnis dalam rangka memperkuat ekonomi di pedesaan. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2013; 10(1) : 60–70.
67. **Saptana**, Sunarsih, Friyatno S. Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) dan replikasi pengembangan KRPL. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2013; 31(1): 67–87.
68. **Saptana**, Iqbal M, Ar-Rozi AM. 2013. Evaluasi kebijakan tujuh gema revitalisasi dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2013; 11(2): 107–127.

69. Bantacut T, **Saptana**. Politik pangan berbasis industri tepung komposit. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2014; 32(1) : 19–41.
70. **Saptana**, Sartika T. Manajemen rantai pasok komoditas telur ayam kampung. *Jurnal Manajemen & Agrisnis*. 2014; 11(1) : 1–11.
71. Sukmaya SG, Rachmina D, **Saptana**. Analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kedelai vs pengusahaan kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Forum Agribisnis*. 2014; 6(1) : 21–51.
72. **Saptana**, Sejati WK, Rusastra IW. Kemandirian pangan berbasis pengembangan masyarakat: pelajaran dari program PIDRA, SPFS, dan Desa Mapan di Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2014; 12(2) : 119–141.
73. **Saptana**, Rahman HPS. Tinjauan konseptual makro-mikro pemasaran dan implikasinya bagi pembangunan pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2015; 33(2) : 45–63.
74. **Saptana**, Ilham N. Pengembangan sistem integrasi tanaman tebu-sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2015; 13(2) : 147–165.
75. Hermanto, **Saptana**. Kebijakan harga beras ditinjau dari dimensi penentu harga. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2016; 35(1) : 31–43.
76. **Saptana**, Yofa RD. 2016. Penerapan konsep manajemen rantai pasok pada produk perunggasan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2016; 34(2) : 143–161.

77. **Saptana**, Ilham N. Manajemen rantai pasok komoditas ternak dan daging sapi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2017; 15(1) : 83–98.
78. **Saptana**, Maulana M, Ningsih R. Produksi dan pemasaran komoditas broiler di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2017; 14(2) : 152–164.
79. Friyatno S, **Saptana**. Kinerja agribisnis komoditas pertanian: kemampuan penciptaan output, nilai tambah dan keterkaitan antar sektor (Analisis komparasi I-O tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 2017;14(3) : 83–98.
80. **Saptana**, Muslim C, Susilowati SH. Manajemen rantai pasok komoditas cabai pada agroekosistem lahan kering di Jawa Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2018; 13(1) : 19–41.
81. **Saptana**, Perwita AD, Darwis V, Suhartini SH. Dinamika kelembagaan kemitraan usaha rantai pasok buah tropika berorientasi ekspor. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 2018; 36(1) : 45–61.
82. **Saptana**, Purwantini TB, Rachmita AR. Adopsi teknologi dan kelayakan usaha tani jagung hibrida pada agroekosistem lahan kering. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 2018; 2(3) : 181–190.
83. Ilham N, **Saptana**. Fluktuasi harga telur ayam ras dan faktor penyebabnya. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2019; 17(1) : 27–38.
84. **Saptana**, Suryani E, Darmawati E. Kinerja rantai pasok, dinamika, dan pembentukan harga beras di Jawa Tengah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 2019; 17(1) : 39–58.

85. Perwita AD, **Saptana**. Peran wirausaha pertanian dalam menghadapi era *disruptive innovation*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. 2019; 37(1) : 36–56.
86. **Saptana**, Fadhil R, Perwita AD. Sustainable development strategy on poultry industry in Indonesia. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. 2020; 3(1) : 1–25.
87. **Saptana**, N Ilham. Pengembangan rantai pasok dan integrasi pasar daging ayam di Jawa Barat dan Jawa Timur. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 2020; 18(1) : 41–57.

### **Prosiding Internasional**

88. Simatupang P, Sudaryanto T, Purwoto A, **Saptana**. Proceedings International Projection and policy implication of medium and long term rice supply and demand in Indonesia. Bogor: Center for Agro-Socio Economic Research in Collaboration with International Food Policy Research; 1995. p. 15–25.
89. Rachman B, **Saptana**, Friyatno S, Rusastra IW. Proceedings International The impact of policy adjustment on agricultural input market and rice farmer income. Workshop on Macro Food Policy and Rural Finance. Malang: Brawijaya University; 2001.
90. **Saptana**, Sayaka B. Current situation of Indonesian vegetables marketing and desirable farmers' adaptation to the trend in Indonesia. Proceedings International Training Workshop on Establishment of Farmers' Self-help Agricultural Marketing Units Indonesian Farming Villages. 2005 November 22–26; Surabaya, East Java, Indonesia.

91. Wahyuni S, **Saptana**. Form and effectiveness adaptation strategies on climate change: lesson learned from Daerah Istimewa Yogyakarta. In: Aji JMM, Mustapit, editors. In: Proceeding of the International Conference on Agribusiness Marketing. 2012 June 25–26; Jember. Jember: Faculty of Agriculture, Jember University; 2012. p. 275–288. ISBN 978-602-9030-09-9.
92. Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah, Hayati U, **Saptana**. Potential evaluation of community-based agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang District Central Java Province Indonesia. In: Meng Z, Chen X, editors. Proceedings of the 2012 International Federation of Landscape Architects Asia-Pacific Region Annual Conference. 2012 October 22–24; Shanghai, China. London: London Science Publishing Limited; 2013. p. 170–174. ISBN 978-1-907801-14-3.
93. Fania FM, **Saptana**, Perwita AD. 2020. The Effect of Sharia Financial Access & Financial Literation to Non-Bankable MSME's Growth. Proceedings International AICIEB (Annual International Conference of Islamic Economics and Business), July 14 2020. IAIN Salatiga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jl. Tentara Pelajar No.2 Salatiga, Jawa Tengah.
94. Perwaita AD, **Saptana**, Fania FM. 2020. Prospects of Islamic Financing for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. Proceedings International AICIEB (Annual International Conference of Islamic Economics and Business), July 14 2020. IAIN Salatiga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jl. Tentara Pelajar No.2 Salatiga, Jawa Tengah.

## **Prosiding Nasional**

95. **Saptana**, Rusastra IW, KM Noekman, T Sudaryanto. Situasi komoditas jeruk di Indonesia: kinerja, kendala dan prospek. Dalam: Sudaryanto T, et al., editors. Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1993. p. 141–165. ISBN 978-9798-094-17-0.
96. **Saptana**, Suhartini SH. Agribisnis ayam ras petelur dan pedaging melalui pola kemitraan di Propinsi Jawa Barat dan Lampung. Dalam: Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1995. p. 159–177. ISBN 979-8094-34-4.
97. **Saptana**, Rachman HPS. Keragaan sistem komoditas dan perspektif pengembangan peternakan nasional. Dalam: Prosiding Agribisnis: Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1995. p. 143–158. ISBN 979-8094-34-4.
98. **Saptana**, Rivai RS. Analisa pemasaran sarana produksi peternakan dan hasil ternak unggas. Dalam: Hastiono S, et al., editors. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. 1995 November 7–8; Bogor. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; 1995.
99. Yusdja Y, **Saptana**. Disintegrasi pola kemitraan usaha dan inefisiensi dalam industri ayam ras. Dalam: Basuno E, Jayanegara A, editors. Prosiding Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak: Industrialisasi Usaha Ternak Rakyat dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. 1995 Agustus 30–31; Bogor. Bogor: Ikatan Sarjana Ilmu-Ilmu Peternakan Indonesia bekerja sama dengan Balai Penelitian

Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; 1995.

100. **Saptana**, Supriyati, Hermanto. Keragaan Investasi Sub Sektor Peternakan di Indonesia. Dalam: Basuno E, Jayanegara A, editors. Prosiding Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak Bogor. 1995 Agustus 30–31; Bogor. Bogor: Ikatan Ilmu-Ilmu Peternakan Indonesia bekerja sama dengan Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; 1995.
101. Erwidodo, **Saptana**. Prospek harga dan pemasaran kacang tanah di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang tanah di Indonesia. Malang: Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-Umbian; 1996. p. 21–40.
102. **Saptana**, Sudaryanto T. Agroindustri sebagai penggerak agribisnis tanaman pangan di daerah transmigrasi: kasus di Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam: Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian. Buku I. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 1997. p. 75–184. ISBN 979-8094-38-7.
103. **Saptana**, Syukur M, Suryani E. Kesempatan kerja, mobilitas tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat di pedesaan Jawa Timur. Dalam: Prosiding Agribisnis: Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku II. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1997. p. 171–182. ISBN 979-8094-39-5.
104. Syukur M, **Saptana**, Erwidodo. Struktur dan kelembagaan penguasaan lahan pada desa lahan sawah di Propinsi Jawa Timur. Dalam: Prosiding Agribisnis: Dinamika

Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku II. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian; 1997. p. 249–257. ISBN 979-8094-39-5.

105. **Saptana**, Rivai RS, Budhi GS. Perspektif pengembangan sapi potong rakyat dan sapi potong ex-impor melalui kemitraan di Kalimantan Timur. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Kiat Usaha Peternakan. Purwokerto: Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; 1999. p. 232–241.
106. **Saptana**, Pangarsa N, Arianto H. Eksistensi kelompok tani dan respon petani terhadap inovasi teknologi. Dalam: Prosiding Seminar Nasional. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2000.
107. Sulaeman F, Hendayana R, **Saptana**, Wahyuni S, Mayrowani H, Malonda I, et al. Revitalization prospect of agricultural extension institute become rural agribusiness development centre. Prosiding Pengembangan Usahatani Terpadu berwawasan Agribisnis Mendukung Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian. 2002 April 16; Bandung. Bandung: Balai Pengembangan Teknologi Pertanian Jawa Barat; 2002.
108. Rachman HPS, Supriyati, **Saptana**, Rachman B. Efisiensi daya saing usaha tani hortikultura. Dalam: Saliem HP, Basuno E, Sayaka B, Sejati WK, editors. Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2004. p. 50–90. ISBN 979-3566-22-1.
109. **Saptana**, Supena, Purwantini TB. Efisiensi dan daya saing usaha tani tebu dan tembakau di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dalam: Saliem HP, Basuno E, Sayaka B, Sejati

- WK, editors. *Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2004. p. 83–123. ISBN 979-3566-22-1.
110. **Saptana**, Rachman HPS, Purwantini TB. 2004. Struktur penguasaan lahan dan kelembagaan pasar lahan di pedesaan. Dalam: Saliem HP, Basuno E, Sayaka B, Sejati WK, editors. *Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2004. p. 120–153. ISBN 979-3566-22-1.
111. Supriyati, **Saptana**, Sumedi, Purwantini TB. Dinamika ketenagakerjaan, penyerapan tenaga kerja dan sistem hubungan kerja. Dalam: Saliem HP, Basuno E, Sayaka B, Sejati WK, editors. *Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian; 2004. p. 154–178. ISBN 979-3566-22-1.
112. **Saptana**, Daryanto A, Daryanto HK, Kuntjoro. Strategi kemitraan usaha dalam rangka peningkatan daya saing agribisnis cabai merah di Jawa Tengah. Dalam: Suradisastra K, Simatupang P, Hutabarat B, editors. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2010. p. 218–245. ISBN 978-979-3566-83-2.
113. **Saptana**. Kelembagaan kemitraan usaha dalam mendukung agribisnis unggas lokal yang berkelanjutan.

Dalam: Iskandar S, Resnawati H, Priyanti A, Sartika T, Damayanti R, editors. Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal: Pengembangan Peran Unggas Lokal dalam Industri Perunggasan Nasional. 2012 Juli 5; Jakarta. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; 2012. p. 43–54. ISBN 978-602-8475-62-4.

114. **Saptana**, Supriyo A, Saliem HP. Evaluasi kinerja program Upsus Padi di Kabupaten Klaten: kinerja, kendala, dan strategi. Dalam: Syahyuti, Susilowati SH, Agustian A, Sayaka B, Ariningsih E, editors. Prosiding Seminar Nasional: Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. 2015 November 15; Bogor. Jakarta: IAARD Press; 2016. p. 257–270. ISBN 978-602-344-127-3.
115. Sejati WK, **Saptana**. Analisis manajemen rantai pasok ayam kampung pedaging: studi kasus di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Hutabarat B, Hermanto, Susilowati SH, editors. Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia Ke-33: Optimalisasi Sumberdaya Lokal Melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. 2013 Oktober 21-22; Padang. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian; 2014. p. 361–381. ISBN 978-602-1063-01-2.
116. Umboh SJK, Kalangi L, Ilham N, **Saptana**. Kajian kebijakan tata niaga daging sapi mendukung stabilisasi harga. Dalam: Salendu AHS, Kalangi LS, Wantasen E, Lumenta IDR, Mandey JS, Papatungan U, et al., editors, Prosiding Seminar Nasional PERSEPSI III: Strategi dan Kebijakan Pengembangan Bisnis Peternakan dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. 2018

September 6–7; Manado. Manado: Unsrat Press; 2018. p. 154–165. ISBN 978-602-0752-26-6.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

Nama Lengkap : Dr. Ir. Saptana, M.Si.  
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten 6 Februari 1962  
Anak Ke : 5 dari 6 bersaudara  
Nama Ayah Kandung : Sardjo Sriyono  
Nama Ibu Kandung : Sriyatun  
Nama Isteri : Dra. Nanik Hidayati  
Jumlah Anak : 3 Orang  
Nama Putra : 1. Atika Dyah Perwita, S.P., M.M.  
2. Atika Dian Pitaloka, S.P.  
3. Adetya Ni'am Saksama, S.T.  
Nama Instansi : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan  
Pertanian  
Judul Orasi : Reformulasi Kemitraan Usaha  
Agribisnis Sebagai Strategi  
Peningkatan Nilai Tambah dan Daya  
Saing Hortikultura dan Unggas  
Bidang Kepakaran : Sosial Ekonomi Pertanian  
No SK Pangkat : Kepres 54/K Tahun 2014  
Terakhir : 13 Juni 2014  
Nomor SK Peneliti Ahli : Kepres 54/K Tahun 2014  
Utama : 1 April 2014

## **B. Pendidikan Formal**

No	Jenjang	Nama Sekolah	Tempat/Kota	Tahun Lulus
1.	SD	SD Gatak	Klaten	1975
2.	SLTP	SMPN Kemalang	Klaten	1979
3.	SLTA	SMAM Klaten	Klaten	1982
4.	S1	IPB	Bogor	1987
5.	S2	IPB	Bogor	1999
6.	S3	IPB	Bogor	2011

## **C. Pendidikan Informal**

No	Nama Kursus/Pelatihan	Lamanya Waktu	Tempat	Tahun
1.	Agribisnis Angkatan I dan II	81 Jam	Bogor	1992
2.	Alternative Model Measurement and Data	81 Jam	Depok	1993
3.	Training on Post Harvest of Fruits and Vegetables	81 Jam	Bogor	1993
4.	Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Daya Saing	31 Jam	Bogor	1997
5.	Metode Analisis Daya Saing dengan Policy Analysis Matrix	81 Jam	Semarang	2003

*(Lanjutan)*

No	Nama Kursus/Pelatihan	Lamanya Waktu	Tempat	Tahun
6.	The Training Workshop Role of Agriculture in Indonesia: Enhancing the Contribution of Agriculture to Poverty Reduction and Food Security	31 Jam	Bogor	2005
7.	Workshop on Impact of High International Commodity Prices: Evidences, Challenges and Opportunities	31 Jam	Jakarta	2008
8.	Workshop on Revitalizing Development Approach: Challenges and Prospects for Islamic Economics	31 Jam	Bogor	2010
9.	Pemasaran: Perspektif Makro & Mikro	31 Jam	Bogor	2013
10.	Supply Chain Management & Rantai Nilai yang Berpihak pada Kelompok Miskin	31 Jam	Bogor	2013

(Lanjutan)

No	Nama Kursus/Pelatihan	Lamanya Waktu	Tempat	Tahun
11.	Training of Trainers (TOT) Widyaiswara Luar Biasa/Fasilitator Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama	60 Jam	Cibinong	2013
12.	Teori dan Aplikasi Supply Chain Management	31 Jam	Bogor	2014
13.	Analisis Daya saing Komoditas Pertanian Dengan Pendekatan <i>Policy Analysis Matrix (PAM)</i>	31 Jam	Bogor	2014
14.	Pengkajian Kebijakan di Bidang Pemasaran Hasil Pertanian	81 Jam	Malang	2017
15.	Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dengan Pendekatan <i>Policy Analysis Matrix (PAM)</i>	81 Jam	Malang	2017

#### **D. Pangkat dan Golongan**

No	Pangkat	TMT	Golongan	Pejabat
1.	Penata Muda	1 Mei 1990	III/A	Mentan
2.	Penata Muda Tingkat I	1 April 1993	III/B	Mentan
3.	Penata	1 April 1996	III/C	Mentan
4.	Penata Tingkat I	1 Oktober 1999	III/D	Mentan
5.	Pembina	1 Oktober 2001	IV/A	Mentan
6.	Pembina Tingkat I	1 Oktober 2003	IV/B	Mentan
7.	Pembina Utama Muda	1 Oktober 2005	IV/C	Presiden
8.	Pembina Utama Madya	1 Oktober 2009	IV/D	Presiden
9.	Pembina Utama	1 April 2014	IV/E	Presiden

#### **E. Jabatan Fungsional Peneliti**

No	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
1.	Ajun Peneliti Muda, Golongan III/C	1-04-1993
2.	Peneliti Muda, Golongan IV/A	1-10-1999
3.	Peneliti Madya, Golongan IV/B	1-10-2003
4.	Peneliti Madya, Golongan IV/C	1-12-2005
5.	Peneliti Utama, Golongan IV/D	1-10-2009
6.	Peneliti Utama, Golongan IV/E	1-04-2014

## **F. Karya Tulis Ilmiah**

No.	Kualifikasi	Jumlah
1.	Penulis Tunggal	9
2.	Penulis Utama	68
3.	Bersama Penulis Lain	39

No.	Bahasa	Jumlah
1.	Indonesia	108
2.	Inggris	8

## **G. Keterlibatan dalam Pengelolaan Jurnal Ilmiah**

No	Uraian	Penerbit	Peran/ Tugas	Tahun
1.	Jurnal Forum Agro Ekonomi	PSEKP	Dewan Redaksi	2011- 2019
2.	Jurnal Manajemen & Agribisnis	SB-IPB	Mitra Bestari	2011, 2017, 2018
3.	Indonesian Journal of Business Entrepreneurship	SB-IPB	Editor	2017 - 2018
4.	Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia	LPPM-IPB	Mitra Bestari	2018
5.	Jurnal Penelitian Tanaman Industri	Puslitbang Perkebunan	Mitra Bestari	2018

*(Lanjutan)*

No	Uraian	Penerbit	Peran/ Tugas	Tahun
6.	Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	BBPTP	Mitra Bestari	2019
7.	Jurnal Hortikultura	Puslitbang Hortikultura	Mitra Bestari	2019
8.	Jurnal Informatika Pertanian	Badan Litbang Pertanian	Mitra Bestari	2019

#### **H. Keikutsertaan dalam Keanggotaan Tim Asesor Jabatan Fungsional Peneliti**

No	Uraian	Instansi	Peran/ Tugas	Tahun
1.	Anggota Tim Penilai Jabatan Fungsional Peneliti Instansi (TP2I)	Kementan	Penilai	2016–2018
2.	Anggota Majelis Asesor Peneliti Instansi (MAPI)	Kementan	Asesor/ Penilai	2019– sekarang
3.	Anggota Tim Asesor Unit Kerja	PSEKP	Asesor/ Penilai	2019– sekarang

## I. Keikutsertaan dalam Kegiatan Ilmiah

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
1.	Workshop on Alternative Model, Measurement and Data for Supporting Sustainable Development in Indonesia	Peserta	Depok	1993
2.	Lokakarya Nasional Dampak Sosial Ekonomi Program Pengendalian Hama Terpadu	Peserta	Bogor	1994
3.	Projection and Policy Implication of Medium and Long Term Rice Supply and Demand in Indonesia. Center for Agro-Socio Economic Research (Bogor) in Collaboration with International Food Policy Research (Washington, DC, USA)	Pemakalah	Bangkok, Thailand	1995
4.	Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner	Pemakalah	Cisarua Bogor	1995

(Lanjutan)

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
5.	Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Agribisnis Perkebunan, Peternakan dan Perikanan	Pemakalah	Bogor	1995
6.	Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak, Ikatan Ilmu- Ilmu Peternakan Indonesia bekerja sama dengan Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor	Pemakalah	Bogor	1995
7.	Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia	Pemakalah	Malang	1996
8.	Seminar Nasional Industrialisasi, Rekayasa Sosial, dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian	Pemakalah	Bogor	1996
9.	Seminar Nasional Kiat Usaha Peternakan dalam rangka HUT XXX Fak. Peternakan Unsoed	Pemakalah	Purwokertc	1996

(Lanjutan)

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
10.	Seminar Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian	Pemakalah	Bogor	1997
11.	Seminar Nasional Kiat Usaha Peternakan	Pemakalah	Purwokertc	1999
12.	Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal ( <i>Local resource Base Livestock Development</i> )	Pemakalah	Bogor	2001
13.	The impact of policy adjusment on agricultural input market and rice farmer income.	Pemakalah	Malang	2001
14.	Seminar Nasional Inovasi Agribisnis: Tantangan dan Peluang Komunikasi, Sumberdaya lahan dan Sosial Ekonomi Pertanian	Peserta	Bogor	2002

*(Lanjutan)*

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
15.	Lokakarya Pengembangan Usahatani Terpadu berwawasan Agribisnis Mendukung Pemanfaatan Sumberdaya Pertanian Jawa Barat (Indonesia), Lembang, Bandung (Indonesia)	Pemakalah	Bandung	2002
16.	Role of Agriculture in Indonesia: Enhancing the Contribution of Agriculture to Poverty Reduction and Food Security	Peserta	Bogor	2005
17.	Seminar Nasional Kinerja Pembangunan Pertanian 2006 dan Prospek 2007	Peserta	Jakarta	2006
18.	Workshop on Impact of High International Commodity Prices: Evidences, Challenges and Opportunities	Peserta	Jakarta	2008

*(Lanjutan)*

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
19.	Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani	Peserta	Bogor	2008
20.	Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani	Pemakalah	Bogor	2009
21.	Pembangunan Perdesaan Berbasis Ketahanan Pangan dan Agroindustri	Peserta	Bogor	2009
22.	Revitalizing Development Approach: Challenges and Prospects for Islamic Economics	Peserta	Bogor	2010
23.	Symposium IFLA Asia Pasific Shanghai (CN), October 2012.	Pemakalah	Shanghai, China	2012
24.	Workshop Nasional Pengembangan Peran Unggas Lokal dalam Industri Perunggasan Nasional	Pemakalah	Jakarta	2012

(Lanjutan)

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
25.	International Conference on Agribusiness Marketing	Pemakalah	Jember	2012
26.	Dosen Tamu pada Program Studi Agribisnis UIN Syarif Hidayatullah	Pemakalah	Tangerang	2012
27.	Proverty Alleviation through Duct Meat Agribisnis: The Urgency of Partnerships between Farmers and Restaurant	Pemakalah	Surabaya	2013
28.	Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia ke-33 Optimalisasi Sumber Daya Lokal melalui Diversifikasi Pangan Menuju Kemandirian Pangan dan Perbaikan Gizi Masyarakat Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015	Pemakalah	Padang	2015

(Lanjutan)

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
29.	Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani	Pemakalah	Bogor	2015
30.	Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani	Pemakalah	Bogor	2016
31.	Seminar Nasional PERSEPSI III Manado	Pemakalah	Manado	2018
32.	Tim Penyusunan Naskah Kebijakan Kemitraan Usaha Peternakan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	Pakar/Tenaga Ahli	Jakarta	2018
33.	Pemetaan dan Review Proses Bisnis Pengembangan Wilayah Hortikultura	Tenaga Ahli	Jakarta	2019

(Lanjutan)

No	Uraian	Peran	Tempat	Tahun
34.	<i>Grand Design</i> Pengembangan Korporasi Petani Sebagai Penggerak Ekonomi Kawasan Pertanian untuk Kesejahteraan Petani	Pemakalah	Bogor	2019

## **J. Pembinaan Kader Ilmiah**

### **Pejabat Fungsional Peneliti**

No	Jumlah	Instansi	Peran/Tugas	Tahun
1.	1 (satu)	PSEKP	Pembimbing	2004
2.	1 (satu)	PSEKP	Pembimbing	2017
3.	2 (dua)	PSEKP	Pembimbing	2016
4.	1 (satu)	Kemendag	Pembimbing	2016
5.	1 (satu)	Puslitbangnak	Pembimbing	2018
6.	2 (dua)	Universitas Sam Ratulangi	Pembimbing	2018
7.	2 (dua)	PSEKP	Pembimbing	2019
8.	1 (satu)	UIN Walisongo	Pembimbing	2019
9	2 (dua)	UIN Walisongo	Pembimbing	2020

## Mahasiswa

No	Jumlah	Instansi	Peran/Tugas	Tahun
1.	1 (satu)	IPB	Penguji Luar Komisi Ujian Terbuka Program Doktor	2012
2.	1 (satu)	IPB	Pembimbing Luar Komisi	2015
3.	1 (satu)	IPB	Penguji Luar Komisi Ujian Tertutup Program Doktor	2016
4.	1 (satu)	IPB	Penguji Luar Komisi Ujian Tertutup Program Doktor	2017
5.	2 (dua)	IPB	Penguji Luar Komisi Ujian Terbuka Program Doktor	2018
6.	1 (satu)	IPB	Penguji Luar Komisi Ujian Tertutup Program Doktor	2019

## Organisasi Profesi

No	Status	Nama Organisasi Profesi	Tahun
1.	Pengurus dan anggota Komda Bogor	Perhepi	2017
2.	Anggota	Himpenindo	2019

## **K. Tanda Penghargaan**

<b>No</b>	<b>Jenis Penghargaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Pejabat Instansi</b>
1.	Penulis Makalah Ilmiah Terbaik Sebagai Sumbangan Hasil Penelitian Lingkup Balitbang Pertanian Tahun 1997 dengan judul: Dinamika Penguasaan Lahan, Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga: Analisis Panel Petani Nasional (PATANAS) dengan Pendekatan Ekoregional	1999	Badan Litbang Pertanian
2.	Penulis Makalah Ilmiah Terbaik Lingkup Balitbang Pertanian Periode 2008–2010 dengan judul: Perkiraan Dampak Kebijakan Proteksi dan Promosi terhadap Ekonomi Hortikultura Indonesia	2010	Badan Litbang Pertanian
3.	Anugerah Agro Inovasi sebagai Peneliti Berprestasi Balitbang Pertanian Tahun 2011	2011	Menteri Pertanian
4.	Satyalancana Karya Satya 20 Tahun	2016	Presiden RI



Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Jl. Ragunan No. 29 Pasar Minggu, Jakarta 12540  
Telp. : 62 21 7806202, Faks. 62 21 7800644  
E-mail: [iaardpress@litbang.pertanian.go.id](mailto:iaardpress@litbang.pertanian.go.id)

ISBN 978-602-344-289-8

